



Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Framework

Survei Lingkungan Belajar



Penanggung jawab:

Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Litbang dan Perbukuan,
Kemendikbud

Penulis:

Anindito Aditomo, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Nya' Zata Amani, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Dewi Widiaswati, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Joko Arizal, Universitas Paramadina

Reviewer:

Aditya Ramadhan, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Dian Rahdiani, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Mega Riyanti Bayu Putri, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Haryo Susetyo, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Rahmawati, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Suci Paramitha Lestari, Pusat Asesmen dan Pembelajaran

Narasumber Penyusunan Instrumen:

Aditya Ramadhan, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Anindito Aditomo, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Anissa Elok Budiyani, United Nations Children's Fund (UNICEF)
Aryani Tri Wrastari, Universitas Airlangga
Belly Lesmana, United Nations Children's Fund (UNICEF)
Binar Lestari, School of Government and Public Policy Indonesia
Budi Setiawan Muhammad, Kampus Guru Cikal dan Kelompok Guru Belajar
Dewi Widiaswati, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Dian Rahdiani, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Demas Dasa, Pusat Asesmen dan Pembelajaran

Dzameer Dzulkifli, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Farraas Afiefah, Arsanara Development Partner
Fatica Ivana Dabukke, Kampus Guru Cikal
Handy Pratama, Kampus Guru Cikal
Haryo Susetiyo, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Ide Bagus Siaputra, Universitas Surabaya
Itje Chodidjah, Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Joko Arizal, Universitas Paramadina
Lucia RM Royanto, Universitas Indonesia
Margaretha, Universitas Airlangga
Mega Riyanti Bayu Putri, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Milla Noor Milla, Universitas Indonesia
Nur Baiti Astuti, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Nya' Zata Amani, Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
Putri Rizki Dian Lestari, Balai Guru Penggerak
Rahmawati, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Rofiqoh Nur Istighfar, Kampus Guru Cikal
Sabina Puspita, Northwestern University
Suci Paramitha Lestari, Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Umi Kalsum, Kampus Guru Cikal
Weilin Han, Balai Guru Penggerak
Yulia Naelufara, Pusat Asesmen dan Pembelajaran

**Diterbitkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian,
Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
bekerja sama dengan Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK)**

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	vi
Ringkasan.....	viii
I. Latar belakang.....	1
1. Evaluasi untuk akuntabilitas publik.....	1
2. Evaluasi untuk perbaikan sistem	2
3. Asesmen Nasional sebagai evaluasi pendidikan	4
II. Pengembangan Survei Lingkungan Belajar	6
1. Tahapan pengembangan.....	6
2. Narasumber penyusunan instrumen	9
III. Model konseptual dan variabel penyusun.....	11
1. Model konseptual	17
2. Definisi variabel penyusun.....	16
a) Latar belakang responden	16
b) Kualitas pembelajaran.....	18
c) Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran.....	23
d) Kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan.....	25
e) Iklim keamanan satuan pendidikan.....	26
f) Iklim kebinekaan satuan pendidikan	31
g) Iklim kesetaraan gender	35
h) Iklim inklusivitas satuan pendidikan	37
i) Dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan.....	38
IV. Penutup.....	40
V. Lampiran: Variabel dan Indikator Operasional	42
Kualitas Pembelajaran	48
Refleksi Guru dan Perbaikan Pembelajaran	53
Daftar Pustaka.....	40

Kata Pengantar

Asesmen Nasional merupakan program evaluasi sistem pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meliputi sekolah, madrasah, juga program pendidikan kesetaraan di Indonesia. Asesmen Nasional (AN) dirancang untuk memotret mutu input, proses, dan hasil belajar yang mencerminkan kinerja satuan pendidikan, yang memberikan umpan balik berkala yang objektif dan komprehensif bagi manajemen satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Informasi mengenai input dan proses pembelajaran diperoleh dari Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) dengan responden peserta didik, pendidik dan kepala satuan pendidikan. Informasi hasil belajar diperoleh dari peserta didik, meliputi hasil belajar kognitif dan hasil belajar non-kognitif. Hasil belajar kognitif diukur melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi. Hasil belajar non-kognitif diukur melalui Survei Karakter.

Survei Lingkungan Belajar mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, baik faktor yang secara langsung seperti cara guru melakukan pembelajaran di kelas, maupun secara tidak langsung, seperti kepemimpinan kepala satuan pendidikan, iklim keamanan, dan iklim kebinekaan. Dokumen kerangka asesmen ini disusun untuk memberikan informasi mengenai kerangka konseptual serta indikator pada Survei Lingkungan Belajar beserta proses pengembangannya. Kami berharap dokumen ini dapat membantu pihak-pihak terkait dalam memaknai hasil AN, khususnya hasil Survei Lingkungan Belajar, memberi referensi dan kerangka berpikir untuk pengembangan iklim sekolah yang kondusif dalam mendorong kualitas pendidikan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyiapan dan penyusunan dokumen kerangka Survei Lingkungan Belajar ini. Semoga bermanfaat terutama bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jakarta, 14 Maret 2021

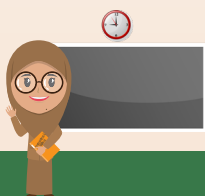
Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran

Asrijanty, Ph.D

Ringkasan

Mulai 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berencana menerapkan Asesmen Nasional sebagai bagian dari pendekatan evaluasi yang baru untuk memantau kualitas sistem pendidikan pada jenjang dasar dan menengah. Asesmen Nasional dirancang untuk menghasilkan (a) informasi tentang efektivitas sekolah/madrasah dalam memfasilitasi belajar murid, dan (b) umpan balik yang dapat digunakan pengelola sekolah/madrasah, dinas pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat untuk merancang program dan kebijakan yang tepat. Karena itu Asesmen Nasional mencakup instrumen untuk mengukur kompetensi yang menjadi hasil belajar di satuan pendidikan, serta Survei Lingkungan Belajar untuk mengukur berbagai aspek proses dan input yang berkontribusi terhadap hasil belajar murid.

Laporan ini memaparkan model konseptual yang melandasi Survei Lingkungan Belajar, serta proses pengembangan instrumen-instrumen penyusunnya. Model konseptual Survei Lingkungan Belajar dikembangkan berdasarkan literatur ilmiah tentang efektivitas pengajaran dan efektivitas satuan pendidikan. Menurut model ini, satuan pendidikan yang baik adalah satuan pendidikan yang efektif memfasilitasi belajar murid melalui: (a) proses pembelajaran yang berkualitas, (b) guru-guru yang secara konsisten melakukan refleksi dan memperbaiki praktik pengajarannya, (c) kepala satuan pendidikan yang menerapkan visi, kebijakan, dan program yang berfokus pada kualitas pembelajaran, dan (d) iklim satuan pendidikan yang aman dan inklusif.



Secara lebih rinci, Survei Lingkungan Belajar mencakup sembilan komponen atau kelompok variabel yang diasumsikan mempengaruhi hasil belajar murid:

1. *Latar belakang sosial-ekonomi murid*

Kondisi sosial-ekonomi dalam mengakses dan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, seperti tingkat pendidikan orangtua dan fasilitas belajar yang tersedia di rumah.

2. *Proses pembelajaran di kelas*

Seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas, mencakup manajemen kelas, dukungan afektif, pembelajaran interaktif dan penyesuaian cara mengajar dengan tingkat kemampuan murid.

3. *Praktik perbaikan pembelajaran oleh guru,*

Hal ini dapat melalui belajar tentang pembelajaran, refleksi atas praktik pengajaran dan penerapan praktik inovatif.

4. *Kepemimpinan instruksional*

Kemampuan kepala satuan pendidikan untuk menyusun visi, misi, program, dan kebijakan yang mendukung guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

5. *Iklim keamanan di satuan pendidikan*

Kondisi satuan pendidikan yang memberikan perlindungan dan rasa aman bagi warga satuan pendidikan, baik secara fisik maupun psikologis. Satuan Pendidikan yang aman memiliki pemahaman, program serta menerapkan kebijakan terkait perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual dan narkoba.

6. *Iklim kebinekaan di satuan pendidikan*

Bagaimana lingkungan satuan pendidikan dalam menghargai keragaman agama, sosial dan budaya, dukungan kesetaraan hak sipil dan komitmen kebangsaan.

7. *Iklim kesetaraan gender*

Bagaimana lingkungan satuan pendidikan berperilaku adil, memberikan kesempatan yang sama bagi warga satuan pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan peran di lingkungan satuan pendidikan.



8. *Iklm inklusivitas*

Pengetahuan, penerimaan dan dukungan guru terhadap murid yang memiliki kebutuhan khusus, serta murid cerdas istimewa dan murid bakat istimewa.

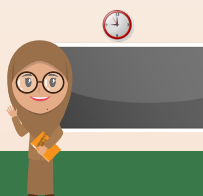
9. *Dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan*

Partisipasi orangtua dalam kepanitiaan kegiatan satuan pendidikan, dan partisipasi murid dalam penyusunan program satuan pendidikan.

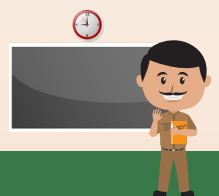
Untuk menghasilkan potret yang lebih utuh dan simpulan yang relatif objektif, Survei Lingkungan Belajar menggabungkan perspektif murid, guru, dan kepala satuan pendidikan. Misalnya, variabel-variabel proses pembelajaran dilihat dari perspektif murid dan guru, karena keduanya memiliki pengalaman yang relevan untuk memotret kualitas pembelajaran. Dengan alasan yang sama, variabel-variabel kepemimpinan instruksional dilihat dari perspektif guru dan kepala satuan pendidikan, sedangkan variabel-variabel iklim satuan pendidikan dipotret melalui perspektif murid, guru, sekaligus kepala satuan pendidikan.

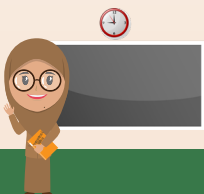
Penyusunan instrumen Survei Lingkungan Belajar dilakukan mulai April 2020, setelah variabel-variabel dalam model Survei Lingkungan Belajar teridentifikasi. Penyusunan instrumen memadukan dua pendekatan. Yang pertama adalah adaptasi instrumen yang sudah ada. Pendekatan adaptasi ini digunakan misalnya untuk menyusun instrumen yang mengukur proses pembelajaran (dari PISA dan program *Measures of Effective Teaching*); kesejahteraan psikologis guru (dari Renshaw et al., 2015); perundungan dan rasa aman (dari kuesioner PISA); iklim keterbukaan di kelas (dari ICCS); dan sikap terhadap murid dengan disabilitas (dari studi UNICEF). Pendekatan yang kedua adalah membuat instrumen baru berdasarkan teori yang relevan. Hal ini dilakukan misalnya untuk instrumen yang mengukur variabel-variabel perbaikan praktik pembelajaran, serta kepemimpinan instruksional.

Penyusunan instrumen melibatkan narasumber dengan latar belakang dosen, peneliti, dan praktisi yang memiliki keahlian di bidang asesmen, psikometri, psikologi pendidikan, pelatihan guru, serta pengelolaan satuan pendidikan. Para narasumber penyusunan instrumen terlibat menulis butir-butir baru, serta melakukan penilaian validitas konten (kesesuaian butir dan opsi jawaban dengan konstruk yang ingin



diukur). Instrumen yang disusun kemudian diuji coba secara empiris pada responden murid, guru, dan kepala satuan pendidikan. Data uji coba digunakan untuk melakukan analisis psikometrik guna mengevaluasi validitas konstruk masing-masing instrumen. Evaluasi tersebut akan menghasilkan rekomendasi mengenai versi final masing-masing instrumen untuk digunakan dalam Asesmen Nasional 2021.





Latar belakang

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan pentingnya evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas publik sekaligus sebagai upaya pengendalian mutu pendidikan. Dalam hal ini, UU Sisdiknas membedakan evaluasi hasil belajar murid yang dilakukan oleh pendidik dan evaluasi terhadap sistem pendidikan. Untuk melaksanakan evaluasi terhadap sistem, UU Sisdiknas memberi mandat kepada pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga mandiri.

Menjawab mandat tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang sebuah kebijakan evaluasi pendidikan yang dinamakan Asesmen Nasional. Survei Lingkungan Belajar merupakan salah satu komponen dalam Asesmen Nasional. Laporan ini memaparkan proses pengembangan, kerangka konseptual, dan variabel-variabel yang akan diukur dalam Survei Lingkungan Belajar. Untuk memberi konteks, laporan diawali dengan penjelasan mengenai evaluasi pendidikan dan kebijakan Asesmen Nasional.

1. Evaluasi untuk akuntabilitas publik

Sebagai bentuk akuntabilitas publik, evaluasi terhadap sistem memberi gambaran kepada masyarakat tentang hasil dari investasi dan sumber daya publik yang dialokasikan pada sektor pendidikan (Wright, 2008). Secara konseptual, hasil dari sistem pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif: kualitas dan kesetaraan (Aditomo, 2020). Dari perspektif kualitas, evaluasi perlu menjawab pertanyaan tentang seberapa efektif sistem pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran. Jika dilakukan secara berkala, evaluasi akan memberi gambaran tentang perubahan



kualitas dari waktu ke waktu. Hal ini dapat digunakan untuk memantau efektivitas program dan kebijakan di bidang pendidikan.

Dari perspektif kesetaraan (*equity*), evaluasi perlu menjawab pertanyaan tentang seberapa adil sistem pendidikan dalam memberi akses dan layanan kepada berbagai kelompok dalam masyarakat (Wright, 2008). Secara historis, dalam setiap masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang tertinggal dan/atau terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Sebagai *public goods*, pendidikan menjadi sarana yang penting untuk menutup kesenjangan sosial-ekonomi antar kelompok tersebut. Karena itu sistem pendidikan seyogyanya memiliki mekanisme untuk memastikan bahwa kelompok yang terpinggirkan dapat mengakses dan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Untuk konteks Indonesia, kesenjangan ini terlihat dari eratnya kaitan antara komposisi sosial-ekonomi murid dengan hasil belajar di satuan pendidikan. Misalnya, analisis terhadap data PISA 2015 menunjukkan bahwa murid dari keluarga miskin cenderung bersekolah di satuan pendidikan dengan kualitas pembelajaran yang lebih buruk dibanding murid dari keluarga menengah dan kaya. Kesenjangan ini menjadi semakin lebar pada jenjang SMA dibanding SMP (Aditomo & Felicia, 2018).

Kondisi ini menjadi sinyal bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil menjadi sarana mobilitas sosial yang dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi. Evaluasi pendidikan perlu dirancang untuk memberi masyarakat informasi tentang kesetaraan akses dan mutu pendidikan di Indonesia. Pada gilirannya, informasi tersebut dapat digunakan masyarakat untuk mendorong pemerintah untuk lebih berkomitmen untuk memperbaiki kesetaraan akses dan mutu pendidikan.

2. Evaluasi untuk perbaikan sistem

Selain untuk keperluan akuntabilitas publik, evaluasi juga menjadi bagian dari pengendalian mutu sistem pendidikan. Dalam naskah ini, pengendalian mutu dimaknai sebagai proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi masalah, mendiagnosis kemungkinan penyebab, dan merumuskan program dan/atau



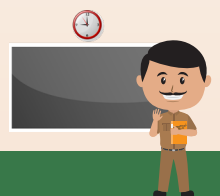
kebijakan yang menysasar pada akar masalah. Dengan kata lain, esensi dari pengendalian mutu adalah untuk perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya pengendalian mutu, evaluasi pendidikan perlu dirancang agar menghasilkan umpan balik yang bermanfaat bagi para satuan pendidikan, dinas pendidikan, maupun pemerintah. Untuk itu, evaluasi pendidikan seyogyanya memiliki beberapa karakteristik.

Karakteristik pertama terkait dengan cakupan atau konten evaluasi. Agar bermanfaat, evaluasi harus menghasilkan data tentang proses pembelajaran dan hasil belajar murid yang dipandang penting. Evaluasi juga perlu mencakup faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kualitas proses dan hasil belajar tersebut. Data yang komprehensif ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidikan untuk melakukan evaluasi diri dan melakukan perencanaan program yang berbasis pada data yang valid dan relevan. Data tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh dinas pendidikan untuk mengidentifikasi area-area kesenjangan dan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya.

Karakteristik kedua terkait dengan penyampaian hasil evaluasi. Agar bermanfaat, hasil evaluasi harus disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pengguna, terutama kepala satuan pendidikan dan dinas pendidikan. Hasil evaluasi juga perlu disampaikan dalam waktu yang memungkinkan untuk melakukan tindak lanjut. Untuk konteks Indonesia, dengan ukuran sistem pendidikan Indonesia yang amat besar, tuntutan untuk menyampaikan hasil secara cepat memiliki implikasi pada format atau jenis data yang dapat dikumpulkan. Pada umumnya, hal ini berarti bahwa evaluasi pendidikan akan bertumpu pada asesmen terstandar dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diskoring secara otomatis.

Karakteristik ketiga terkait dengan efek samping yang tidak diinginkan dari kegiatan evaluasi pendidikan. Berdasarkan pengalaman banyak negara, evaluasi pendidikan yang dilakukan dapat memiliki dampak negatif terhadap praktik pembelajaran (Jones, 2007). Hal ini terutama terjadi jika evaluasi bersifat *high-stakes* alias hasilnya menentukan nasib murid, guru, kepala satuan pendidikan, atau



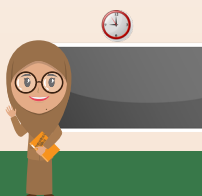
dinas pendidikan. Misalnya, satuan pendidikan seringkali menyempitkan kurikulum dan pembelajaran pada konten pelajaran yang menjadi fokus evaluasi pendidikan (biasanya matematika dan bahasa) (Berliner, 2011). Guru juga mungkin menjadi enggan menerapkan metode pengajaran yang mendalam (seperti proyek kolaboratif), dan lebih memilih metode yang dianggap lebih sesuai untuk menyiapkan murid menghadapi ujian seperti latihan soal (Wu, 2011).

Di sisi lain, hasil evaluasi pendidikan dipandang perlu memiliki konsekuensi untuk mendorong guru agar mengajar dengan lebih baik, kepala satuan pendidikan agar mengelola dengan lebih efektif, dan dinas pendidikan untuk melakukan perbaikan program dan kebijakan. Mengingat potensi dampak negatifnya, kebijakan tentang penggunaan hasil evaluasi harus dilakukan secara cermat dan berdasarkan pemahaman tentang bagaimana pelaku (guru, kepala satuan pendidikan, dan dinas pendidikan) memahami serta merespon kebijakan tersebut.

3. Asesmen Nasional sebagai evaluasi pendidikan

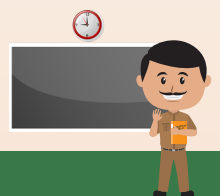
Mulai tahun 2021, Kemendikbud berencana menerapkan Asesmen Nasional sebagai bagian dari kebijakan evaluasi pendidikan jenjang dasar dan menengah. Asesmen Nasional dirancang untuk menghasilkan informasi tentang efektivitas proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan, madrasah, dan program pendidikan kesetaraan. Hal ini dilakukan dengan mengukur tingkat literasi membaca, literasi matematika (numerasi), dan beberapa dimensi karakter murid sebagai hasil proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Asesmen Nasional berfokus pada literasi dan numerasi karena keduanya merupakan kompetensi mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap murid. Kedua kompetensi ini diukur dengan tes kognitif yang disebut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Nasional juga mengukur karakter untuk mengkomunikasikan pesan bahwa pendidikan perlu memfasilitasi perkembangan murid secara holistik. Dalam Asesmen Nasional, karakter murid diukur menggunakan sekumpulan skala psikologis yang diberi nama Survei Karakter. Pengukuran hasil belajar ini dilakukan pada sampel murid kelas 5, 8, dan 11 di masing-masing sekolah/madrasah.



Di samping mengukur hasil belajar, Asesmen Nasional juga mengumpulkan informasi tentang variabel-variabel input dan proses pembelajaran yang berpotensi mempengaruhi hasil belajar murid. Hal ini dilakukan menggunakan sekumpulan instrumen yang disebut Survei Lingkungan Belajar. Pemilihan variabel yang diukur oleh Survei Lingkungan Belajar didasarkan pada model satuan pendidikan efektif yang dibangun dari literatur yang relevan (lihat Bab III). Selain mengumpulkan informasi dari murid, Survei Lingkungan Belajar juga mengumpulkan informasi dari guru dan kepala satuan pendidikan.

Survei Lingkungan Belajar yang diuraikan dalam laporan ini dikembangkan untuk pendidikan umum pada jalur formal (yakni sekolah dan madrasah). Untuk menangkap kekhasan konteks pendidikan vokasi dan pendidikan kesetaraan, Survei Lingkungan Belajar yang dijabarkan dalam laporan ini perlu diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut.



Pengembangan Survei Lingkungan Belajar

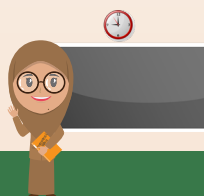
Pengembangan Survei Lingkungan Belajar dilakukan secara bertahap oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan Survei Lingkungan Belajar diawali dengan merumuskan model konseptual yang mengidentifikasi variabel-variabel yang perlu diukur. Instrumen untuk mengukur variabel-variabel tersebut kemudian dikembangkan dengan melibatkan pakar dari berbagai lembaga.

1. Tahapan pengembangan

Pengembangan Survei Lingkungan Belajar dilakukan secara bertahap sejak Januari 2020, setelah Kemendikbud pertama kali mengumumkan kebijakan Asesmen Nasional. Secara garis besar, tahapan pengembangannya ditampilkan di Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pengembangan Survei Lingkungan Belajar

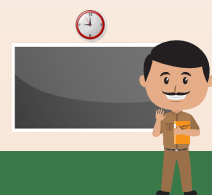
Tahap	Aktifitas	Luaran	Waktu
1. Perumusan konstruk-konstruk untuk Survei Lingkungan Belajar	Merumuskan konstruk apa saja yang akan masuk di Survei Lingkungan Belajar.	Model konseptual yang mengidentifikasi faktor input dan proses, serta kaitannya dengan hasil belajar murid.	Oktober s.d. Desember 2019
2. Pengembangan instrumen dan evaluasi konten	Penyusunan dimensi-dimensi dari konstruk di Survei Lingkungan Belajar dan merumuskan butir pertanyaan.	Instrumen untuk mengukur setiap variabel dalam model konseptual.	Januari s.d. April 2020



Tahap	Aktifitas	Luaran	Waktu
3. Evaluasi Validitas Konten	Melakukan ujicoba dan analisis dengan memberikan penilaian kesesuaian pada tiap-tiap butir 0 = item tidak sesuai dengan konstruk 1 = item sesuai dengan konstruk tapi butuh revisi 2 = item sesuai dengan konstruk tanpa revisi	Data empiris (respon atau jawaban) dari murid, guru, dan kepala sekolah dasar, SMP, dan SMA/SMK.	Mei s.d. Oktober 2020
4. Revisi dan Pemilihan Butir	Memilih item berdasarkan kriteria di tahap 3 dan revisi item, termasuk adaptasi item untuk level SD	Butir yang akan digunakan untuk uji coba	November 2020 s.d. Februari 2021

Tahap pertama adalah studi literatur untuk membangun model konseptual dengan mengidentifikasi variabel-variabel input dan proses yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi belajar murid. Model dibangun mengikuti model *production function* yang berasumsi bahwa pengaruh variabel input (seperti kualifikasi dan kompetensi guru) terhadap hasil belajar murid dimediasi oleh variabel-variabel proses (seperti kualitas praktik pembelajaran yang diterapkan guru di kelas). Delapan komponen Standar Nasional Pendidikan menjadi rujukan untuk mengidentifikasi variabel input dan proses. Meski demikian, definisi variabel dan kaitan antar variabel dirumuskan berdasarkan literatur ilmiah.

Tahap kedua berfokus pada pembuatan instrumen untuk mengukur variabel yang tercakup dalam model konseptual. Untuk itu, tim penyusun menelaah instrumen yang tersedia di literatur ilmiah dan tes internasional yang juga mengukur lingkungan belajar seperti PISA (Kuger et al., 2016) dan proyek *Measures of Effective Teaching* dari Gates Foundation (Kane et al., 2013). Instrumen yang relevan kemudian diadaptasi untuk mengoptimalkan kesesuaiannya dengan konteks Indonesia. Pembuatan instrumen baru dilakukan untuk mengukur variabel-variabel yang belum tersedia di literatur. Hal ini dikerjakan oleh pakar dan praktisi dari berbagai lembaga melalui serangkaian lokakarya daring.



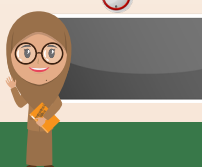


Gambar 1. Model production function yang menjadi landasan Survei Lingkungan Belajar

Pada tahap ketiga, instrumen versi awal diuji cobakan pada sampel murid, guru, dan kepala satuan pendidikan. Uji coba pertama dilakukan bersama Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan secara terbatas pada bulan Juli 2020 di 22 SD, SMP, dan SMA dari tujuh kota/kabupaten (Kota Biak, Kota Banda Aceh, DKI Jakarta, Kab. Sorong, Kota Kupang, Kota Jayapura, Kota Makassar). Uji coba kedua dilakukan secara lebih luas oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Badan litbang dan Perbukuan), pada bulan November 2020 di lebih dari 866 SD, SMP, SMA, dan SMK dari 36 kota/kabupaten.

Hasil dari tahap ketiga adalah instrumen yang siap diujicoba dalam skala yang lebih besar untuk analisis psikometrik untuk mengevaluasi validitas tiap instrumen. Evaluasi difokuskan pada validitas konstruk dari segi struktur internal (dimensionalitas) melalui analisis faktor, serta pada tingkat kesulitan dan daya diskriminasi butir melalui pemodelan *item response theory*. Melalui analisis tersebut diharapkan diperoleh rekomendasi tentang instrumen versi final yang mampu mengukur iklim satuan pendidikan secara andal (*reliable*). Proses dan hasil analisis psikometrik dari instrumen versi final akan disampaikan dalam sebuah laporan terpisah.

Perlu juga disampaikan bahwa Survei Lingkungan Belajar direncanakan menjadi salah satu sumber data untuk menentukan re-akreditasi sekolah, madrasah, dan



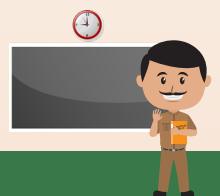
program pendidikan kesetaraan. Karena itu, model konseptual yang dihasilkan pada tahap pertama pengembangan Survei Lingkungan Belajar juga ditelaah oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Proses ini menghasilkan usulan untuk menambahkan beberapa variabel pada model konseptual Survei Lingkungan Belajar, yaitu: (a) Kehadiran guru di kelas, (b) sarana-prasarana (fasilitas) pembelajaran di satuan pendidikan, (c) partisipasi murid, orangtua, dan komunitas dalam pengelolaan satuan pendidikan, (d) pengalaman guru sebagai fasilitator pengembangan profesional guru lain, dan (e) layanan untuk murid cerdas dan murid bakat istimewa.

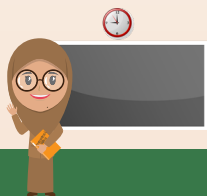
Karena usulan penambahan ini terjadi di tengah proses, pengembangan instrumen untuk mengukur variabel-variabel baru tersebut tidak akan dilaporkan dalam versi pertama laporan ini.

2. Narasumber penyusunan instrumen

Penyusunan instrumen survei lingkungan belajar melibatkan pakar dengan keahlian yang relevan. Penyusun instrumen terdiri dari akademisi dan peneliti di bidang asesmen dan evaluasi, psikometri, psikologi pendidikan, statistika terapan, sosiologi, serta kompetensi guru dan kepala satuan pendidikan. Akademisi penyusun instrumen berasal dari internal Kemendikbud, UNICEF, serta perguruan tinggi dalam dan luar negeri, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Airlangga, Universitas Paramadina, Universitas Surabaya, dan Northwestern University.

Selain melibatkan akademisi dan peneliti, penyusunan instrumen Survei Lingkungan Belajar juga melibatkan praktisi yang berpengalaman sebagai guru, pelatih guru, dan pemimpin satuan pendidikan. Para praktisi tersebut berasal Kelompok Guru Belajar, Kampus Guru Cikal, Yayasan Cahaya Guru, Yayasan Sultan Iskandar Muda, BAN S/M, dan konsultan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.





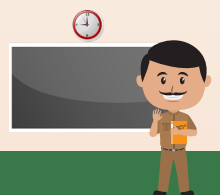
Model konseptual dan variabel penyusun

Model konseptual Survei Lingkungan Belajar mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel-variabel yang diasumsikan berpengaruh penting pada proses dan hasil belajar murid. Model ini juga mencerminkan asumsi tentang hubungan sebab-akibat antar variabel tersebut. Perumusan model didasarkan pada literatur ilmiah di beberapa area. Yang utama adalah riset tentang kualitas pembelajaran (Aditomo & Köhler, 2020; Praetorius et al., 2018), efektivitas satuan pendidikan (Reynolds et al., 2014), kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan (Liebowitz, & Porter, 2019; Hallinger et al., 2015), pengembangan profesional guru (Muijs et al., 2014), dan iklim sosial di satuan pendidikan (Bandyopadhyay et al., 2009; Rudasill et al., 2018; Wang & Degol, 2016).

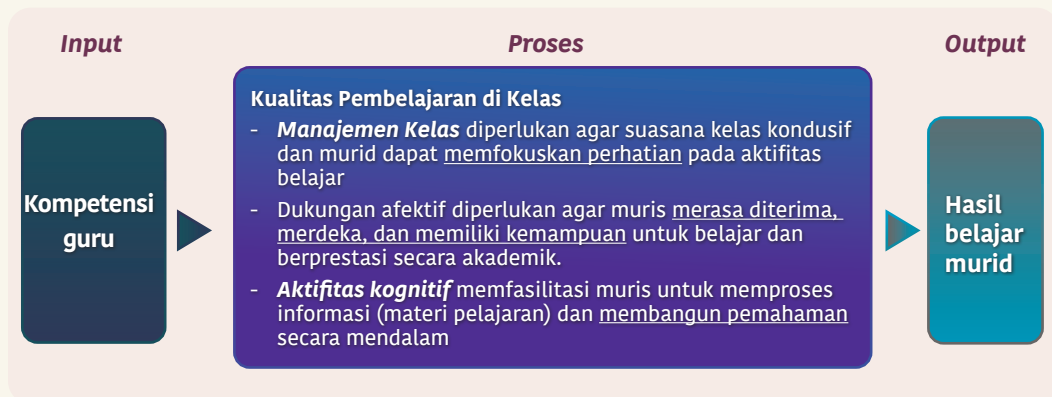
1. Model konseptual

Murid menghabiskan sebagian besar waktu di satuan pendidikan dengan mengikuti aktivitas pelajaran di kelas, baik dalam moda daring, luring, ataupun campuran (*blended*). Karena itu, pengalaman murid di kelas adalah penentu utama hasil belajar murid. Hal ini dapat dipotret dari kualitas praktik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Praktik pembelajaran memiliki variasi yang besar, dan sampai derajat tertentu juga tergantung karakteristik disiplin ilmu atau mata pelajaran.

Meski demikian, praktik pembelajaran juga memiliki karakteristik atau dimensi yang mencerminkan kualitas generik atau lintas mata pelajaran. Survei Lingkungan Belajar mengadopsi model yang menyatakan bahwa praktik pembelajaran yang baik harus memfasilitasi tiga fungsi dasar, yaitu mengelola perilaku, memotivasi murid, dan membantu murid membangun pengetahuan baru (Praetorius et al., 2018).



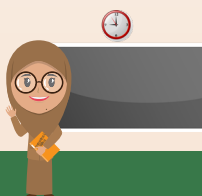
Masing-masing fungsi dasar tersebut difasilitasi melalui praktik manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif. Melalui manajemen kelas yang baik, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi murid untuk memfokuskan perhatian pada aktivitas belajar. Melalui dukungan afektif, guru dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar murid agar mereka merasa berdaya (*self determined*) sebagai pembelajar. Melalui aktivasi kognitif, guru dapat membantu murid memproses materi secara mendalam dan membangun pemahaman yang tepat tentang materi pelajaran tersebut.



Gambar 2. Kualitas pembelajaran sebagai penentu hasil belajar

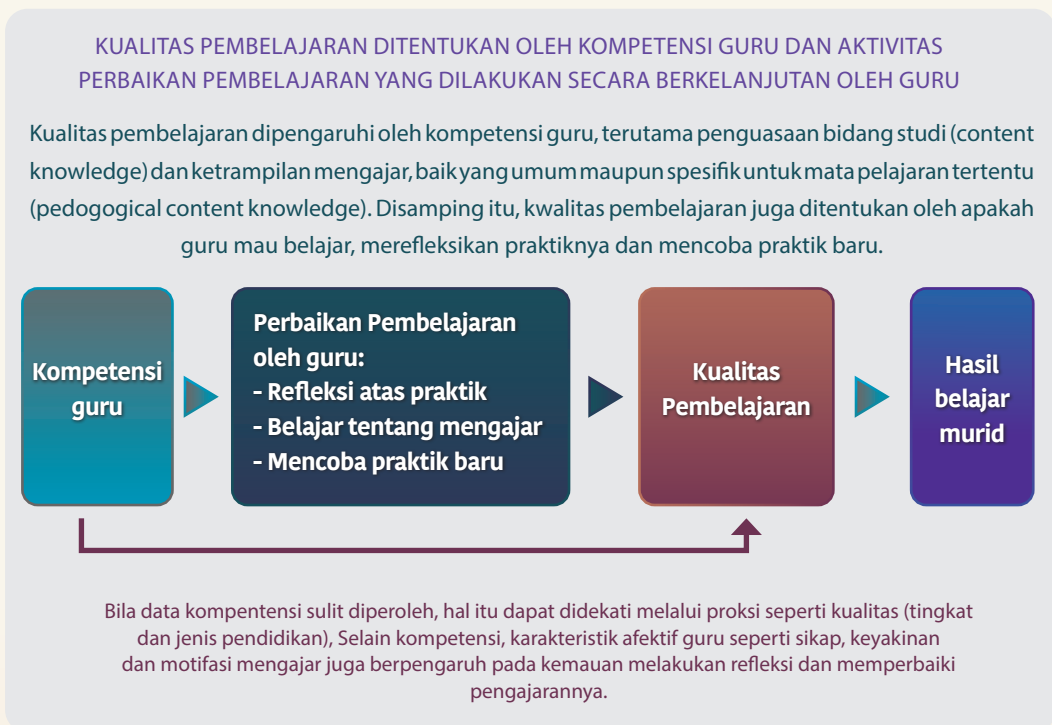
Selanjutnya, kualitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor utama. Yang pertama adalah kompetensi guru, terutama penguasaan konten mata pelajaran (*content knowledge*) dan cara mengajarkan konten tersebut (*pedagogical content knowledge*) (Fauth et al., 2019). Pengukuran kompetensi guru membutuhkan tes kognitif yang dilaksanakan secara terawasi dan dalam kondisi yang terstandar. Kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi dalam Asesmen Nasional, di mana guru dan kepala satuan pendidikan diminta mengisi survei secara mandiri. Karena itu, Survei Lingkungan Belajar hanya akan mengukur kompetensi guru melalui variabel proksi seperti kualifikasi dan persepsi tentang area-area kebutuhan pelatihan.

Faktor kedua yang menentukan kualitas pembelajaran adalah praktik reflektif dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Terlepas dari kompetensinya, seorang guru dapat terus memperbaiki kualitas pembelajarannya dengan cara (a) merefleksikan praktik yang biasa digunakannya, (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran baik secara individual maupun kolaboratif,



dan (c) mencoba menerapkan gagasan-gagasan baru dalam praktik pembelajaran (Bakkenes et al., 2010).

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh refleksi dan tindakan guru sebagai individu, tetapi juga oleh lingkungan satuan pendidikan secara lebih luas. Agar dapat melakukan refleksi dan memperbaiki praktik pembelajarannya, guru perlu didukung oleh program dan kebijakan satuan pendidikan yang tepat. Hal ini mencakup program dan kebijakan terkait perumusan dan komunikasi visi-misi satuan pendidikan, pengelolaan kurikulum satuan pendidikan, dan penyediaan sumber daya pendukung (seperti waktu untuk melakukan refleksi) (Shengnan & Hallinger, 2020).



Gambar 3. Kompetensi dan praktik reflektif guru sebagai penentu kualitas pembelajaran

Keberhasilan kepala satuan pendidikan dalam merancang dan menerapkan program dan kebijakan pembelajaran mencerminkan kinerjanya sebagai pemimpin instruksional (Southworth, 2002). Kinerja ini dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh kepala satuan pendidikan. Namun karena Asesmen Nasional tidak



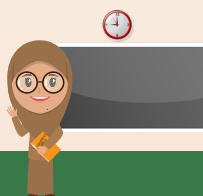
Framework Survei Lingkungan Belajar

mengakomodasi penggunaan tes kognitif untuk kepala satuan pendidikan, kompetensi kepala satuan pendidikan (sebagaimana juga kompetensi guru) tidak dapat diukur secara langsung. Survei Lingkungan Belajar hanya memotret kompetensi kepala satuan pendidikan melalui variabel proksi seperti kualifikasi dan pengalaman kerja.

Selain dipengaruhi oleh praktik pembelajaran, pengalaman belajar murid juga dipengaruhi oleh iklim sosial di satuan pendidikan (Wang & Degol, 2016). Survei Lingkungan Belajar menyoroti dimensi keamanan dan dimensi inklusivitas dari iklim sosial di satuan pendidikan. Keduanya dipilih sebagai fokus karena diasumsikan sebagai prasyarat bagi terjadinya proses belajar. Murid yang merasa tidak aman di satuan pendidikan - misalnya karena mengalami perundungan atau hukuman fisik - akan kesulitan mengikuti pelajaran (Olweus, 2013). Demikian juga dengan murid yang dikucilkan atau mengalami diskriminasi karena identitas agama, etnis,



Gambar 4. Kompetensi kepala sekolah dan program serta kebijakan sekolah sebagai penentu praktik reflektif dan perbaikan pembelajaran oleh guru



kelompok sosial, atau kondisi fisiknya (Richman & Leary, 2009).

Meski bukan bagian dari lingkungan belajar di satuan pendidikan, latar belakang keluarga murid juga diukur. Hal ini dilakukan karena latar belakang keluarga dan lingkungan rumah memiliki pengaruh sangat besar pada proses dan hasil belajar murid di satuan pendidikan. Dibanding rekannya dari keluarga miskin, murid yang berasal dari keluarga kelas menengah-atas cenderung lebih siap untuk memanfaatkan kesempatan belajar di satuan pendidikan (White, 1982). Salah satu implikasinya adalah satuan pendidikan yang melayani murid dari kelas menengah-bawah menghadapi tantangan yang lebih besar dibanding satuan pendidikan yang



Gambar 5. Iklim sekolah, pengelolaan sekolah, fasilitas belajar, dan latar belakang murid sebagai penentu kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid

melayani murid dari kelas menengah-atas (Perry & McConney, 2010). Untuk bisa membandingkan kinerja satuan pendidikan secara lebih adil, komposisi sosial-ekonomi murid perlu diperhitungkan secara cermat.



Untuk keperluan akreditasi, Survei Lingkungan Belajar juga mengukur beberapa variabel yang secara teoritis lebih lemah kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar murid. Yang pertama adalah pengelolaan satuan pendidikan, yaitu aspek-aspek administrasi, perencanaan, dan pemanfaatan anggaran satuan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengecek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan satuan pendidikan. Yang kedua adalah sarana-prasarana satuan pendidikan yang mencakup fasilitas belajar (buku, akses internet), fasilitas dasar (ruang kelas, fasilitas MCK), dan fasilitas penunjang untuk murid berkebutuhan khusus (guru pendamping khusus, *ramp*).

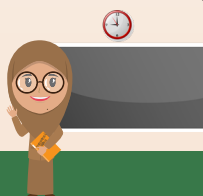
2. Definisi variabel penyusun

Bagian ini memaparkan definisi variabel-variabel yang menyusun setiap komponen dari Survei Lingkungan Belajar. Variabel penyusun Survei Lingkungan Belajar dikelompokkan ke dalam sembilan bagian, yaitu (1) latar belakang responden, (2) proses pembelajaran, (3) refleksi dan perbaikan pembelajaran, (4) kepemimpinan instruksional, (5) iklim keamanan, (6) iklim kebinekaan, (7) iklim kesetaraan gender, (8) inklusivitas satuan pendidikan, dan (9) dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan.

a) Latar belakang responden

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Survei Lingkungan Belajar akan diikuti oleh murid, guru, dan kepala satuan pendidikan. Masing-masing kelompok responden akan diminta mengisi kuesioner yang menggali informasi tentang latar belakang mereka. Selain mencakup variabel demografis seperti usia dan gender, kuesioner latar belakang juga berfungsi untuk memotret beberapa faktor penting yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar.

Untuk murid, informasi latar belakang diperlukan untuk menghasilkan indeks sosial-ekonomi murid. Indeks tersebut kemudian dapat diagregasikan di level satuan pendidikan untuk keperluan perbandingan antar satuan pendidikan. Untuk itu, Survei Lingkungan Belajar mengikuti model PISA yang membangun indeks sosial ekonomi murid berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua, fasilitas belajar di rumah, kepemilikan buku, dan kepemilikan barang tersier (Kuger et al., 2016).

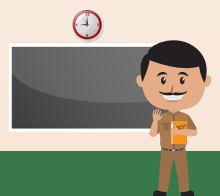


Variabel-variabel tersebut mencerminkan modal sosial, ekonomi, dan kultural yang, dalam kerangka teori Bourdieu, membuat murid dari keluarga lebih siap menjalankan peran sebagai murid di satuan pendidikan (Davies & Rizk, 2018).

Tabel 3. Definisi variabel latar belakang murid

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Status sosial ekonomi murid	Pendidikan orangtua	Jenjang pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh ayah dan ibu (atau wali) murid.	murid
	Profesi orangtua	Jenis profesi atau pekerjaan ayah dan ibu (atau wali) murid.	murid
	Fasilitas belajar di rumah	Fasilitas non-digital dan digital yang dapat digunakan murid untuk belajar di rumah.	murid
	Kepemilikan buku	Jenis-jenis buku yang ada di rumah murid.	murid
	Kepemilikan barang tersier	Barang-barang kebutuhan sekunder dan tersier yang ada di rumah murid.	murid

Untuk guru dan kepala satuan pendidikan, informasi latar belakang diperlukan untuk mendapatkan gambaran tidak langsung tentang kompetensi yang relevan. Pertanyaan untuk guru dan kepala satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan tertinggi, jenis pendidikan baik untuk jenjang S1 maupun pascasarjana (jika ada), mata kuliah yang diampu, pengalaman mengajar (untuk guru), pengalaman menjadi pemimpin satuan pendidikan (untuk kepala satuan pendidikan), sertifikat pendidik, sertifikat kepala satuan pendidikan, serta pengalaman pelatihan atau pengembangan profesional yang telah diikuti.



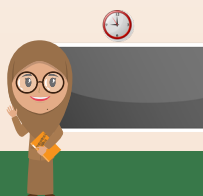
Tabel 4. Definisi variabel latar belakang guru dan kepala satuan pendidikan

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Latar belakang guru dan KS	Pendidikan tertinggi	Jenjang pendidikan tertinggi yang diselesaikan.	Guru dan KS
	Jenis pendidikan	Jurusan ketika S1 maupun jenjang yang lebih tinggi (jika ada)	Guru dan KS
	Pengalaman pelatihan	Jenis dan frekuensi pelatihan, seminar, atau lokakarya pengembangan profesional.	Guru dan KS
	Pengalaman mengajar	Lama mengajar pada mata pelajaran tertentu.	Guru dan KS
	Sertifikasi guru/KS	Sertifikat pendidik, kepala satuan pendidikan, kompetensi kerja, dan/atau penggerak yang dimiliki guru atau kepala satuan pendidikan	Guru dan KS
	Pengalaman memimpin satuan pendidikan	Lama menjabat sebagai pemimpin satuan pendidikan sebagai wakil dan/atau kepala satuan pendidikan.	Guru dan KS
	Persepsi kompetensi	Area-area kompetensi yang paling butuh pengembangan (berdasar laporan diri).	Guru dan KS
	Pendidikan berkebutuhan khusus	Pendidikan formal dan non-formal di bidang pendidikan khusus	Guru dan KS

Untuk melengkapi potret tentang kompetensi, guru dan kepala satuan pendidikan juga diminta untuk mengidentifikasi area-area kompetensi yang dirasa paling perlu pengembangan lebih lanjut. Selain itu, kuesioner latar belakang dalam Survei Lingkungan Belajar juga akan memuat beberapa pertanyaan yang berfokus pada proksi kompetensi guru terkait pendidikan untuk murid berkebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan keinginan Kemendikbud untuk lebih memahami layanan untuk murid berkebutuhan khusus di sekolah/madrasah.

b) Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran dipotret menggunakan model tiga dimensi dasar, yaitu manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif (Aditomo & Köhler, 2020;



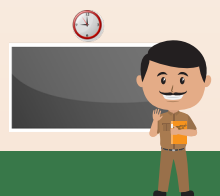
Praetorius et al., 2018). Untuk mengukurnya, masing-masing dimensi generik diterjemahkan ke dalam setidaknya dua variabel yang lebih spesifik. Semua variabel kualitas pembelajaran diperoleh dari perspektif murid dan guru. Kedua perspektif ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga bersifat komplementer. Pengisian kuesioner proses pembelajaran oleh guru juga memiliki efek samping positif berupa peningkatan kesadaran guru tentang praktik-praktik pembelajaran yang baik.

Untuk manajemen kelas, Survei Lingkungan Belajar mengukur keteraturan suasana kelas dan penerapan prinsip disiplin positif. Disiplin positif mencakup perumusan aturan kelas secara partisipatif (melibatkan murid) dan penerapan aturan itu menggunakan penguatan (*reinforcement* seperti pujian) terhadap perilaku yang diinginkan. Keteraturan suasana kelas dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan dari penerapan disiplin positif. Kelas dengan suasana yang teratur bukan kelas yang sunyi dan bebas dari suara murid. Kelas dengan suasana teratur adalah kelas yang bebas dari disrupsi sehingga murid dapat berfokus pada aktivitas belajar, apapun bentuk aktivitas tersebut (misalnya, mendengarkan guru, berdiskusi kelompok, atau mengerjakan tugas secara mandiri).

Tabel 5. Definisi variabel-variabel manajemen kelas

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Kualitas pembelajaran: manajemen kelas	Keteraturan suasana kelas	Suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar (tanpa disrupsi yang mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar).	murid dan guru
	Disiplin positif	Penerapan prinsip disiplin positif (<i>reinforcement</i> atau pembentukan perilaku adaptif) dalam menegakkan aturan kelas yang telah disepakati bersama.	murid dan guru

Dukungan afektif adalah praktik yang memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar murid terkait dengan rasa percaya diri, rasa otonom (berdaya), dan rasa menjadi bagian berharga dari komunitas kelas (Ryan & Deci, 2000). Dalam Survei

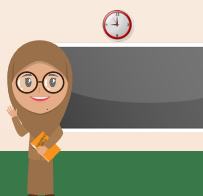


Lingkungan Belajar, kebutuhan psikologis murid diasumsikan terfasilitasi melalui penyampaian ekspektasi akademik, perhatian dan kepedulian, serta umpan balik yang konstruktif. Murid menjadi percaya akan kemampuannya jika guru secara konsisten menyampaikan keyakinan bahwa semua murid potensi untuk belajar dan berprestasi, asalkan mereka berusaha dan menerapkan strategi yang tepat. Murid akan merasa berharga jika guru memberi perhatian dan peduli pada kebutuhan belajar yang unik dari masing-masing murid. Murid akan merasa berdaya jika mereka memperoleh umpan balik yang mengafirmasi apa yang mereka telah capai, serta menunjukkan cara untuk berkembang dan belajar lebih lanjut.

Tabel 6. Definisi variabel-variabel dukungan afektif

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Kualitas pembelajaran: dukungan afektif	Ekspektasi akademik	Mengkomunikasikan pesan bahwa guru percaya akan kemampuan semua murid untuk belajar dan berprestasi secara akademik.	murid dan guru
	Perhatian dan kepedulian	Pemberian perhatian dan bantuan ekstra oleh guru untuk murid sesuai dengan kebutuhan belajar tiap murid.	murid dan guru
	Umpan balik konstruktif	Penyampaian hasil evaluasi guru terhadap hasil pekerjaan dan perilaku murid dengan cara yang mendorong murid untuk terus meningkatkan kemampuannya.	murid dan guru

Aktivasi kognitif adalah praktik pengajaran yang dirancang untuk membantu murid aktif memproses materi sehingga dapat membentuk pemahaman yang tepat dan mendalam. Survei Lingkungan Belajar mencakup tiga praktik aktivasi kognitif, yaitu instruksi yang adaptif, panduan guru, dan aktivitas yang interaktif. Instruksi yang adaptif berarti cara mengajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman atau kemampuan murid. Panduan guru merujuk pada penjelasan langsung (*direct instruction*) tentang materi pelajaran, serta pemberian contoh (*modeling*) tentang penerapan prosedur atau konsep pada problem tertentu. Aktivitas interaktif merupakan aktivitas-aktivitas yang mendorong murid untuk berkolaborasi dan



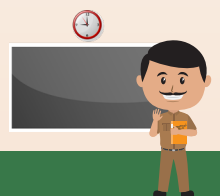
berkomunikasi dalam konteks pemaknaan terhadap materi pelajaran (Chi & Wylie, 2014).

Tabel 7. Definisi variabel-variabel aktivasi kognitif

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Kualitas pembelajaran: aktivasi kognitif	Instruksi yang adaptif	Praktik adaptasi pengajaran oleh guru sebagai respon atas umpan balik dan respon murid terhadap kebutuhan belajarnya	murid dan guru
	Panduan guru	Penjelasan guru yang terstruktur tentang materi pelajaran, serta pemberian contoh tentang cara menerapkannya.	murid dan guru
	Aktivitas interaktif	Praktik pengajaran yang mendorong kolaborasi dan komunikasi antar murid dalam konteks memaknai dan memahami materi ajar.	murid dan guru

Selain manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif, Survei Lingkungan Belajar juga memotret stimulasi literasi dan numerasi yang dilakukan oleh guru di lingkungan satuan pendidikan. Programme for International Student Assessment (PISA) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, merefleksikan, dan melibatkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensial, serta berpartisipasi di dalam masyarakat (OECD, 2017). Sementara itu, literasi matematika atau numerasi didefinisikan oleh PISA sebagai kapasitas seorang individu dalam memformulasikan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika di dalam berbagai konteks; termasuk melakukan penalaran dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan perangkat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi sebuah fenomena (OECD, 2017).

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan literasi dan numerasi amatlah penting dimiliki dalam menjalani hidup sehari-hari. Berbagai riset menunjukkan bahwa individu dengan keterampilan literasi dan numerasi yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memiliki pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, serta

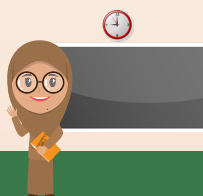


memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik (National Foundation Skills Strategy for Adults- The Council of Australian Governments, 2013). Karenanya, keterampilan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang perlu diasah dalam pendidikan. Melalui Survei Lingkungan Belajar, informasi mengenai sejauh mana guru terlibat dalam menstimulasi kompetensi literasi dan numerasi murid dapat diperoleh.

Tabel 8. Definisi variabel pembelajaran literasi dan numerasi

Kategori	Definisi variabel	Responden
Kualitas Pembelajaran - Pembelajaran Literasi	Praktik pengajaran yang mendorong keterampilan literasi murid.	murid
Kualitas Pembelajaran - Pembelajaran Numerasi	Praktik pengajaran yang mendorong keterampilan numerasi murid.	murid

Selanjutnya, khusus untuk 2021, Survei Lingkungan Belajar akan mengukur beberapa variabel implementasi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Ini mencakup penggunaan asesmen untuk mendiagnosis kondisi dan kebutuhan belajar murid, perencanaan dan model pembelajaran yang dilakukan untuk konteks PJJ, serta sumber daya dan dukungan dari satuan pendidikan dan pihak lain untuk PJJ. Pengukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas pembelajaran pada masa pandemi perlu dipotret dengan memperhitungkan disrupsi dan perubahan pola pembelajaran yang terjadi.

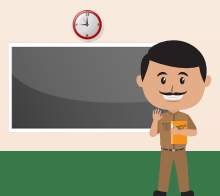


Tabel 9. Definisi variabel-variabel praktik pembelajaran jarak jauh

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Kualitas pembelajaran: pembelajaran jarak jauh (PJJ)	Asesmen diagnostik	Informasi yang dikumpulkan guru untuk membuat keputusan ketika merencanakan pembelajaran pada masa pandemi.	Guru dan KS
	Model pembelajaran	Model pembelajaran jarak jauh yang direncanakan dan diterapkan pada masa pandemi.	Guru
	Sumber daya dan dukungan	Sumber daya yang didapatkan guru dari satuan pendidikan, dinas pendidikan, dan pemerintah dalam melaksanakan PJJ serta sumber daya dan dukungan yang diperukan namun belum diterima atau belum tersedia.	Guru

c) Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran

Agar pembelajaran menjadi berkualitas, guru perlu melakukan perbaikan secara berkelanjutan atas praktik pengajarannya. Dalam Survei Lingkungan Belajar, hal ini dipotret melalui tiga variabel yang menjadi karakteristik guru-guru yang inovatif (Bakkenes et al., 2010). Yang pertama adalah aktivitas belajar guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai pengajar. Dalam hal ini, aktivitas yang dimaksud mencakup keikutsertaan dalam program-program pengembangan profesional yang terstruktur (seperti seminar dan lokakarya), serta aktivitas mandiri seperti belajar melalui buku dan interaksi informal dengan sesama guru.



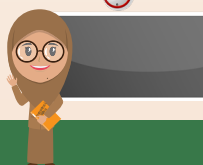
Tabel 10. Definisi variabel-variabel refleksi guru dan perbaikan pembelajaran

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran	Belajar tentang pembelajaran	Aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.	Guru dan KS
	Refleksi atas praktik mengajar	Aktivitas untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik pengajaran yang telah diterapkan, terutama dari sisi dampaknya terhadap belajar murid.	Guru dan KS
	Penerapan praktik inovatif	Penerapan cara, bahan, dan/atau pendekatan baru dalam praktik pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran.	Guru dan KS

Variabel kedua adalah aktivitas yang bertujuan untuk merefleksikan secara kritis praktik pengajarannya sendiri. Fokus refleksi adalah pada pertanyaan tentang efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan untuk memfasilitasi proses belajar murid. Refleksi perlu didasarkan pada bukti-bukti yang relevan. Hal ini dapat berupa bukti-bukti tentang hasil belajar murid (hasil tes dan karya yang dihasilkan). Bukti tersebut juga dapat berupa umpan balik dari murid serta guru lain. Aktivitas refleksi menjadi kunci dalam proses perbaikan karena memicu kesadaran tentang perlunya perubahan (Bakkenes et al., 2010).

Variabel ketiga adalah penggunaan cara atau pendekatan yang baru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini dapat berupa aktivitas, tugas, model penilaian, atau metode penyampaian yang baru. Perubahan cara mengajar ini memerlukan keberanian dan persistensi, karena cara baru tidak selalu segera membuahkan hasil positif. Persepsi tentang kegagalan dapat menurunkan motivasi guru untuk mengubah caranya mengajar, dan karena itu diperlukan lingkungan yang mendukung guru untuk mengambil risiko dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Secara teoritis, ketiga variabel ini perlu terjadi secara simultan untuk bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang aktif belajar mungkin akan mengalami peningkatan kompetensi, tetapi hal itu tidak akan berdampak pada murid jika tidak disertai dengan refleksi tentang praktiknya sendiri dan keberanian untuk



mengubah praktik tersebut. Sebaliknya, guru yang berani mencoba hal-hal baru dalam mengajar perlu mau melakukan refleksi untuk memonitor dampak dari inovasinya. Ia juga perlu belajar dari orang lain untuk bisa terus memperbaiki inovasi tersebut.

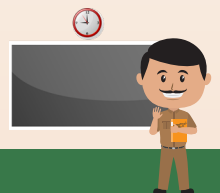
d) Kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan berpengaruh terhadap perumusan program dan kebijakan satuan pendidikan yang pada gilirannya akan mempengaruhi refleksi guru serta kualitas pembelajaran (Huang et al., 2020; Opfer et al., 2011). Survei Lingkungan Belajar menggunakan konsep kepemimpinan instruksional untuk mengidentifikasi variabel-variabel terkait program dan kebijakan kepala satuan pendidikan yang diasumsikan mempengaruhi pembelajaran (Hallinger, et al., 2015).

Tabel 11. Definisi variabel-variabel kepemimpinan instruksional

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Kepemimpinan instruksional	Visi-misi satuan pendidikan	Penyampaian dan penerapan visi-misi satuan pendidikan yang berpusat pada perbaikan pembelajaran.	Guru dan KS
	Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan	Mengelola pengembangan kurikulum satuan pendidikan dengan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.	Guru dan KS
	Dukungan untuk refleksi guru	Program, sistem insentif, dan sumberdaya yang mendukung refleksi guru dan perbaikan pembelajaran.	Guru dan KS

Variabel pertama adalah orientasi pembelajaran yang terkandung dalam visi-misi satuan pendidikan, serta penyampaiannya kepada warga satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan yang memiliki kepemimpinan instruksional kuat akan mampu menerjemahkan visi-misi ke dalam aktivitas, program, dan kebijakan lain (Huang et al., 2020). Dengan demikian, visi-misi satuan pendidikan tidak hanya ditampilkan sebagai slogan yang tertempel di dinding satuan pendidikan. Dengan kepemimpinan instruksional yang kuat, warga satuan pendidikan akan merasa bahwa visi-misi satuan pendidikan mewarnai aktivitas sehari-hari mereka.



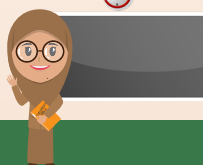
Variabel kedua adalah pengelolaan kurikulum satuan pendidikan yang kolaboratif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar murid (Hallinger et al., 2015). Kepala satuan pendidikan dengan kepemimpinan instruksional yang kuat akan mendorong adanya koordinasi antar guru berbagai mata pelajaran dan antar jenjang kelas untuk lebih memahami profil murid. Kepala satuan pendidikan tersebut juga akan membuat program untuk memantau efektivitas dari implementasi kurikulum tersebut dalam memfasilitasi belajar murid. Dengan demikian, guru mengembangkan dan menerapkan kurikulum satuan pendidikan dengan tujuan utama untuk membantu murid mencapai tujuan belajar.

Variabel ketiga terkait dukungan yang diberikan oleh kepala satuan pendidikan kepada guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran (Hallinger et al., 2015). Kepala satuan pendidikan yang memiliki kepemimpinan instruksional kuat akan memproteksi waktu pembelajaran dari disrupsi (misalnya dari kegiatan administratif). Kepala satuan pendidikan tersebut juga akan meluangkan waktu untuk memonitor pembelajaran secara langsung dan mencoba memahami kebutuhan murid dan guru. Dia juga akan memberi dukungan pada guru untuk melakukan pengembangan diri, refleksi, dan kolaborasi untuk memperbaiki pembelajaran. Terakhir, kepala satuan pendidikan tersebut akan mendorong adanya apresiasi terhadap prestasi yang dicapai murid.

Ketiga variabel ini akan diukur melalui persepsi guru dan persepsi diri kepala satuan pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai triangulasi untuk mengurangi bias dari masing-masing sumber. Dengan mengumpulkan data dari seluruh guru di satuan pendidikan, potret yang dihasilkan akan mencerminkan persepsi kolektif yang lebih objektif.

e) Iklim keamanan satuan pendidikan

Iklim keamanan satuan pendidikan adalah salah satu aspek penting yang dapat menentukan lingkungan belajar yang efektif dan perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan (Cohen & Michelli, 2009). Menurut Cohen dan Michelli, keamanan di satuan pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek: (1) Aspek keamanan fisik, yaitu aturan dan fasilitas yang disediakan satuan pendidikan terkait keamanan para warga satuan pendidikan; serta (2) Aspek keamanan sosial-emosional, yakni sikap

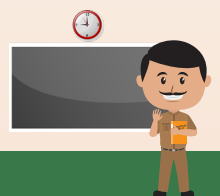


murid dan guru terkait kekerasan dan keterampilan-keterampilan yang diajarkan di satuan pendidikan untuk mengatasinya. Menurut Duszka (2015), persepsi terhadap keamanan di satuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adanya masalah terkait kelompok geng tertentu atau masalah terkait narkoba, keberadaan fasilitas pengawasan dan keamanan di satuan pendidikan, lokasi satuan pendidikan (apakah di daerah rawan bahaya atau di kawasan yang relatif aman), dan sebagainya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Duszka, persepsi murid terkait keamanan di satuan pendidikan berdampak positif terhadap pencapaian akademis satuan pendidikan yang lebih baik.

Pengalaman murid

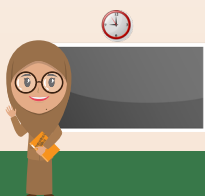
Iklim keamanan dipotret melalui pengalaman murid terkait perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, serta paparan terhadap rokok, alkohol, dan obat-obatan di lingkungan satuan pendidikan. Selain itu, persepsi murid terkait perasaan aman dan nyaman yang dirasakan di lingkungan satuan pendidikan juga menjadi bagian yang diukur. Untuk pengalaman terkait kekerasan seksual, murid diperkenankan untuk tidak menjawab jika merasa tidak nyaman, agar tidak memicu pengalaman traumatis pada murid yang pernah menjadi korban kekerasan seksual.

Selain merasa lingkungan satuan pendidikan tidak mengancam keselamatan, persepsi terhadap keamanan di satuan pendidikan juga diukur dengan perasaan murid terkait penerimaan di satuan pendidikan. Menurut Williams et al. (2018), murid cenderung memiliki persepsi keamanan yang lebih baik terhadap satuan pendidikannya ketika memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman dan merasa memiliki *sense of belonging* terhadap satuan pendidikan.



Tabel 12. Definisi variabel-variabel iklim keamanan: pengalaman murid

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim keamanan: pengalaman murid	Kesejahteraan psikologis	Perasaan aman dan nyaman yang dirasakan murid ketika berada di lingkungan satuan pendidikan.	murid
	Perundungan	Pengalaman murid mengalami perundungan (perilaku menyakiti orang lain (secara fisik dan psikis) yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang).	murid
	Hukuman Fisik	Pengalaman murid mengalami atau menyaksikan hukuman fisik yang diterima karena konsekuensi atas perilaku tertentu berdasarkan pengalaman murid.	murid
	Kekerasan Seksual	Pengalaman murid mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan.	murid
	Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya.	Pengalaman murid menyaksikan penggunaan rokok, alkohol, dan narkoba di lingkungan satuan pendidikan.	murid



Pengalaman Guru

Keamanan satuan pendidikan dirasakan bukan hanya oleh murid, tetapi juga oleh warga satuan pendidikan lainnya, termasuk guru. Perasaan aman dan nyaman yang dirasakan guru saat berada di satuan pendidikan akan membantu guru menjalankan profesinya dengan lebih baik.

Tabel 13. Definisi variabel-variabel iklim keamanan: pengalaman guru

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim keamanan: pengalaman guru	Kesejahteraan psikologis - Rasa keterikatan dengan satuan pendidikan	Rasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas satuan pendidikan sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan nyaman dan efektif	Guru
	Kesejahteraan psikologis - Perasaan Senang Mengajar	Rasa senang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar	Guru

Konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan

Dari perspektif guru dan kepala satuan pendidikan, Survei Lingkungan Belajar mengukur konsepsi dan efikasi diri dalam menangani perundungan dan kekerasan seksual. Konsepsi mengacu pada keyakinan guru/kepala satuan pendidikan

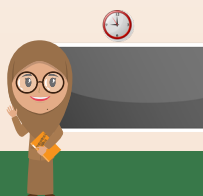


mengenai apakah perundungan dan kekerasan seksual merupakan isu yang serius, dan apakah kedua hal tersebut terjadi di satuan pendidikannya. Efikasi diri mengacu pada persepsi guru/kepala satuan pendidikan tentang kemampuan mereka dalam menangani isu perundungan dan kekerasan seksual.

Tabel 14. Definisi variabel-variabel iklim keamanan: konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim keamanan: konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan	Konsepsi perundungan	Keyakinan guru tentang ada tidaknya dan tingkat keseriusan perundungan di satuan pendidikan.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Efikasi diri perundungan	Keyakinan guru pada pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan diri untuk menangani kasus perundungan	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Konsepsi kekerasan seksual	Keyakinan guru tentang ada tidaknya dan tingkat keseriusan kekerasan seksual di satuan pendidikan.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Efikasi diri kekerasan seksual	Keyakinan guru pada pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan diri untuk menangani kasus kekerasan seksual.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Konsepsi hukuman fisik	Keyakinan guru tentang kegunaan hukuman fisik sebagai metode pendisiplinan murid.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Pengetahuan terkait narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.	Pengetahuan guru terkait NAPZA (narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) dan apa saja yang tergolong di dalamnya.	Guru dan kepala satuan pendidikan

Selain itu, Survei Lingkungan Belajar juga mengukur konsepsi guru dan kepala satuan pendidikan tentang hukuman fisik sebagai metode pendisiplinan murid. Jika banyak guru yang percaya bahwa hukuman fisik merupakan cara yang sah dan bermanfaat untuk mendisiplinkan murid, hal itu diasumsikan mengurangi rasa aman yang dirasakan murid ketika berada di satuan pendidikan.



Program dan kebijakan satuan pendidikan

Selain itu, iklim keamanan juga dilihat dari program dan kebijakan atau regulasi satuan pendidikan yang relevan. Satuan pendidikan perlu memiliki regulasi yang secara jelas mendefinisikan dan mengatur perundungan dan kekerasan seksual. Regulasi tersebut menjadi dasar bagi penerapan mekanisme pelaporan dan penanganan kasus-kasus yang telah terjadi, serta bagi program-program yang bersifat pencegahan seperti kampanye untuk membangun kesadaran warga satuan pendidikan tentang perundungan dan kekerasan.

Tabel 15. Definisi variabel-variabel iklim keamanan: konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim keamanan: program dan kebijakan satuan pendidikan	Program dan kebijakan satuan pendidikan tentang perundungan	Program dan kebijakan satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani perundungan di satuan pendidikan.	Kepala satuan pendidikan
	Program dan kebijakan satuan pendidikan tentang kekerasan seksual	Program dan kebijakan satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani kasus-kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan.	Kepala satuan pendidikan

Dengan demikian, iklim keamanan yang baik ditandai oleh (a) rendahnya kejadian perundungan; (b) tingginya rasa aman; (c) guru/kepala satuan pendidikan yang melihat perundungan dan kekerasan seksual sebagai isu yang serius, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menangani kedua isu tersebut; dan (d) adanya kebijakan dan program resmi satuan pendidikan yang dirancang untuk menangani kedua isu tersebut.

f) Iklim kebinekaan satuan pendidikan

Iklim kebinekaan menyangkut bagaimana lingkungan satuan pendidikan menyikapi keragaman (*diversity*). Keragaman dapat meliputi perbedaan individu (misalnya, kemampuan, minat, dan pendapat), identitas (misalnya, gender), maupun latar belakang sosial-budaya (misalnya, etnis dan agama/kepercayaan). Satuan pendidikan diharapkan menjadi lingkungan yang inklusif dan non-diskriminatif (UNESCO, 2020). Survei Lingkungan Belajar memotret iklim kebinekaan melalui rasa



diterima murid dan guru; iklim pembelajaran di kelas; keyakinan guru dan kepala satuan pendidikan tentang keragaman agama dan budaya; toleransi agama dan budaya; dan komitmen kebangsaan pimpinan satuan pendidikan dan guru. Dalam hal ini, kebinekaan didefinisikan sebagai penerimaan atas murid dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi.

Tabel 16. Definisi variabel iklim kebinekaan: rasa diterima

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim kebinekaan: penerimaan	<i>Belongingness</i> (pada murid)	Rasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas sosial di satuan pendidikan.	murid
	<i>Belongingness</i> (pada guru)	Rasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas satuan pendidikan sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan nyaman dan efektif.	Guru

Iklim pembelajaran di kelas

Iklim pembelajaran yang terbuka tercermin dari suasana kelas yang mendorong murid untuk membentuk dan mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang berbagai isu sosial-budaya. Suasana pembelajaran seperti ini memberi kesempatan bagi murid untuk mendengar pendapat yang berbeda-beda, yang pada gilirannya dapat mendorong murid untuk berpikiran yang lebih terbuka dan melihat sebuah isu dari berbagai perspektif. Agar suasana ini dapat terwujud, guru perlu menekankan pentingnya mendengarkan dan mencoba memahami pandangan yang berbeda.

Tabel 17. Definisi variabel iklim kebinekaan: iklim pembelajaran

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim kebinekaan: pembelajaran	Iklim pembelajaran yang terbuka	Suasana yang mendorong murid untuk memiliki dan mengungkapkan berpendapat pribadinya tentang berbagai isu sosial-budaya.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Sikap inklusif	Pandangan sikap pada warga sekolah yang memiliki perbedaan. seperti perbedaan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, tingkat kecerdasan.	Murid dan guru



Secara konseptual, iklim pembelajaran yang terbuka sebenarnya dapat dianggap sebagai bagian dari iklim akademik di satuan pendidikan. Dalam Survei Lingkungan Belajar, variabel ini ditempatkan sebagai bagian dari iklim kebinekaan karena kemampuan dan kemauan untuk melihat sebuah isu dari berbagai perspektif merupakan bagian dari kompetensi yang diperlukan sebagai warga di negara yang plural dan demokrat (Godfrey & Grayman, 2014; Knowles et al., 2018). Iklim pembelajaran yang terbuka juga dapat dilihat sebagai manifestasi dari penerimaan dan penghargaan akan keunikan nilai-nilai dan pendapat murid sebagai individu.

Keyakinan tentang keragaman agama/budaya

Komponen pertama dan kedua terkait dengan toleransi guru dan kepala satuan pendidikan terhadap keragaman agama dan budaya. Toleransi dalam hal ini didefinisikan sebagai penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama dan budaya, serta dukungan terhadap kesetaraan antar kelompok agama dan budaya (Hjerm, et al., 2020; Sumaktoyo; 2018). Toleransi tercermin dari penerimaan dan kenyamanan bekerja sama dengan, dan dipimpin oleh, orang yang berasal dari latar belakang agama/budaya yang berbeda. Dukungan terhadap kesetaraan tercermin pada pengakuan bahwa kelompok minoritas agama dan budaya memiliki hak-hak sipil yang sama dengan kelompok mayoritas. Indikator-indikator ini diadaptasi dari survei nasional yang telah dilakukan di konteks Indonesia (LIPI, 2018; PPIM, 2018).

Tabel 18. Definisi variabel iklim kebinekaan: keyakinan tentang agama, dan budaya

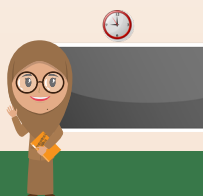
Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim kebinekaan: keyakinan tentang keragaman agama dan budaya	Toleransi agama dan budaya	Penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama dan budaya.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Dukungan atas kesetaraan agama dan budaya	Dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dan budaya.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Komitmen kebangsaan	Dukungan terhadap bentuk negara dan Pancasila sebagai ideologi yang memayungi keragaman agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia.	Guru dan kepala satuan pendidikan



Komponen keyakinan guru dan kepala satuan pendidikan terakhir dalam Survei Lingkungan Belajar adalah komitmen kebangsaan. Variabel ini didefinisikan sebagai dukungan seseorang terhadap Pancasila, sistem demokrasi, dan bentuk negara kesatuan. Ketiganya diasumsikan sebagai pilar-pilar yang menopang kehidupan bangsa Indonesia dengan keragaman agama dan budayanya. Pancasila merupakan dasar falsafah negara yang menjadi *common ground* bagi ideologi-ideologi yang diusung berbagai kelompok di Indonesia (Sukarno, 2001). Demokrasi menyediakan mekanisme peralihan kekuasaan secara damai serta perumusan hukum yang mempertimbangkan aspirasi, nilai-nilai, dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat. Sedangkan bentuk negara kesatuan memberi kewenangan yang diperlukan pemerintah pusat untuk menjaga keutuhan bangsa.

Pengetahuan guru dan layanan bagi murid dengan disabilitas

Dimensi lain dari keragaman adalah perbedaan individual murid dalam kondisi fisik dan psikologisnya. Satuan pendidikan yang inklusif merupakan satuan pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan semua murid - terlepas dari kondisi fisik dan psikologisnya - untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Survei Lingkungan Belajar mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik pengajaran yang ditujukan bagi murid dengan disabilitas.



Tabel 19. Definisi variabel iklim kebinekaan dan inklusivitas: murid dengan disabilitas serta cerdas istimewa dan bakat istimewa

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim kebinekaan dan inklusivitas: murid dengan disabilitas serta cerdas istimewa dan bakat istimewa	Pengetahuan tentang disabilitas	Pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan kepala satuan pendidikan tentang jenis disabilitas dan cara penanganannya	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Sikap tentang murid dengan disabilitas	Persepsi tentang proses pengajaran dan pembelajaran yang cocok untuk murid disabilitas.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Praktik pengajaran untuk murid dengan disabilitas	Praktik pengajaran yang saat ini dilakukan dalam merespon murid disabilitas dan pengajaran secara inklusif.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Layanan untuk murid dengan disabilitas	Sarana prasarana atau kondisi yang ada di area satuan pendidikan dalam mendukung pendidikan inklusif.	Kepala satuan pendidikan

Pengetahuan merujuk pada pengetahuan tentang jenis-jenis disabilitas, tentang kebutuhan pembelajaran bagi murid dengan disabilitas, dan tentang metode pengelolaan kelas dan pembelajaran bagi murid dengan disabilitas. Sikap merujuk pada sikap guru dan kepala satuan pendidikan terhadap pembelajaran yang ditempuh oleh murid dengan disabilitas. Praktik pengajaran mengeksplorasi praktik manajemen kelas oleh guru, termasuk didalamnya metode pengajaran dan tata kelas agar sesuai dengan kebutuhan khusus murid (Myriad Research & UNICEF, 2020). Selain itu, Survei Lingkungan Belajar juga mengukur ketersediaan fasilitas (sarana-prasarana) yang tersedia di satuan pendidikan untuk memfasilitasi proses belajar murid dengan disabilitas.

g) Iklim kesetaraan gender

Keyakinan tentang kesetaraan gender

Beberapa komponen keyakinan guru dan kepala satuan pendidikan diasumsikan turut membentuk iklim kesetaraan gender di satuan pendidikan. Komponen pertama



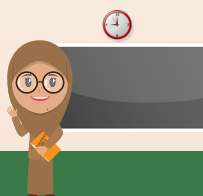
adalah dukungan terhadap kesetaraan gender, yakni keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang setara untuk menjalankan peran-peran publik. Dalam konteks satuan pendidikan, ini mencakup kemampuan laki-laki dan perempuan dalam mencapai prestasi akademik yang setara, serta untuk berperan sebagai pengurus organisasi murid.

Lingkungan belajar yang baik tidak hanya menjamin hak murid perempuan dan laki-laki yang setara dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, namun guru dan satuan pendidikan juga hendaknya mendukung partisipasi aktif semua murid laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Aikman, Halai, dan Rubagiza, 2011).

Hal ini memungkinkan guru dan satuan pendidikan untuk lebih memberikan dukungan kepada sebagian kecil (kelompok) murid yang termarjinalkan atau kurang aktif dalam partisipasi akademik dan ekstrakurikuler. Lebih jauh lagi, Kurikulum yang sensitif gender juga diperlukan untuk menjamin tercapainya kesetaraan (Aikman, Unterhalter, dan Chandeller, 2005). Dengan demikian, guru dan kepala satuan pendidikan diharapkan untuk mengejawantahkan konsep kesetaraan gender pada program, kebijakan, dan aktivitas di dalam lingkungan belajar.

Tabel 18. Definisi variabel iklim kesetaraan gender

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim kesetaraan gender	Konsepsi kesetaraan gender	Pengetahuan tentang identitas gender dan dukungan atas hak sipil untuk semua gender.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Dukungan atas kesetaraan gender	Dukungan atas kesetaraan hak dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran publik.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Implementasi kesetaraan gender di lingkungan belajar	Perwujudan nilai kesetaraan gender pada program, kebijakan, dan aktivitas di dalam lingkungan belajar.	Guru dan kepala satuan pendidikan



h) Iklim inklusivitas satuan pendidikan

Iklim inklusivitas menyangkut bagaimana lingkungan satuan pendidikan menyikapi murid berkebutuhan khusus (murid disabilitas, cerdas istimewa, dan bakat istimewa). Survei Lingkungan Belajar memotret iklim inklusivitas melalui dari pengetahuan guru, layanan pembelajaran, dan fasilitas satuan pendidikan untuk murid disabilitas, cerdas istimewa, dan bakat istimewa.

Pengetahuan guru dan layanan bagi murid dengan disabilitas

Dimensi lain dari keragaman adalah perbedaan individual murid dalam kondisi fisik dan psikologisnya. Satuan pendidikan yang inklusif merupakan satuan pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan semua murid - terlepas dari kondisi fisik dan psikologisnya - untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Survei Lingkungan Belajar mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik pengajaran yang ditujukan bagi murid dengan disabilitas.

Tabel 19. Definisi variabel iklim inklusivitas: murid dengan disabilitas serta cerdas istimewa dan bakat istimewa

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Iklim inklusivitas: murid dengan disabilitas serta cerdas istimewa dan bakat istimewa	Pengetahuan tentang disabilitas	Pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan kepala satuan pendidikan tentang jenis disabilitas dan cara penanganannya	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Sikap tentang murid dengan disabilitas	Persepsi tentang proses pengajaran dan pembelajaran yang cocok untuk murid disabilitas.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Praktik pengajaran untuk murid dengan disabilitas	Praktik pengajaran yang saat ini dilakukan dalam merespon murid disabilitas dan pengajaran secara inklusif.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Layanan untuk murid dengan disabilitas	Sarana prasarana atau kondisi yang ada di area satuan pendidikan dalam mendukung pendidikan inklusif.	Kepala satuan pendidikan

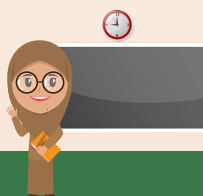


Pengetahuan merujuk pada pengetahuan tentang jenis-jenis disabilitas, tentang kebutuhan pembelajaran bagi murid dengan disabilitas, dan tentang metode pengelolaan kelas dan pembelajaran bagi murid dengan disabilitas. Sikap merujuk pada sikap guru dan kepala satuan pendidikan terhadap pembelajaran yang ditempuh oleh murid dengan disabilitas. Praktik pengajaran mengeksplorasi praktik manajemen kelas oleh guru, termasuk didalamnya metode pengajaran dan tata kelas agar sesuai dengan kebutuhan khusus murid (Myriad Research & UNICEF, 2020). Selain itu, Survei Lingkungan Belajar juga mengukur ketersediaan fasilitas (sarana-prasarana) yang tersedia di satuan pendidikan untuk memfasilitasi proses belajar murid dengan disabilitas.

i) Dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan

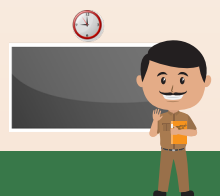
Berbagai studi menunjukkan bahwa beberapa praktik keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademis anak (Boonk et al., 2018). Boonk et al. membagi keterlibatan orang tua ke dalam dua elemen: (1) keterlibatan di rumah, yakni hal-hal yang dilakukan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak; serta (2) keterlibatan di sekolah, yakni aktivitas dan perilaku orang tua untuk melibatkan diri dalam kegiatan anak di sekolah, misalnya menghadiri pertemuan orang tua murid atau terlibat dalam kepanitiaan di sekolah.

Pada survei lingkungan belajar, keterlibatan orang tua dan murid di sekolah menjadi salah satu aspek yang diukur. Upaya yang dilakukan sekolah dalam melibatkan orang tua dan murid di dalam kegiatan akademis dan nonakademis menunjukkan kualitas pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.



Tabel 19. Definisi variabel dukungan orang tua dan murid terhadap program satuan pendidikan

Kategori	Nama variabel	Definisi variabel	Responden
Dukungan orangtua dan murid terhadap program satuan pendidikan	Partisipasi orang tua	Tingkat pelibatan orang tua oleh sekolah dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.	Guru dan kepala satuan pendidikan
	Partisipasi murid	Tingkat pelibatan orang tua oleh sekolah dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah.	Guru dan kepala satuan pendidikan

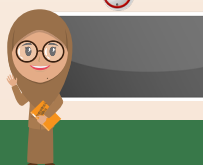


Penutup

Sebagai salah satu komponen Asesmen Nasional, Survei lingkungan Belajar dirancang untuk menghasilkan informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan aspek-aspek penting lain dari layanan pendidikan di satuan pendidikan. Informasi tersebut dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari dua komponen lain dari Asesmen Nasional yang berfokus pada hasil belajar kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter). Variabel-variabel yang diukur dalam Survei Lingkungan Belajar dipilih berdasarkan potensi pengaruhnya pada hasil belajar murid, baik kognitif maupun karakter.

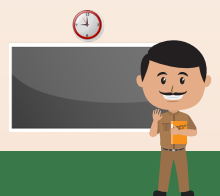
Informasi dari Survei Lingkungan Belajar dapat digunakan untuk dua hal. Yang pertama adalah untuk membantu kepala satuan pendidikan dan pemerintah daerah melakukan evaluasi diri. Survei Lingkungan Belajar dapat menjadi salah satu sumber bukti untuk mengetahui area-area kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, praktik refleksi guru, kepemimpinan instruksional, atau iklim keamanan dan inklusivitas di sebuah satuan pendidikan. Pada gilirannya, hal itu dapat digunakan untuk merancang program dan kebijakan yang lebih akurat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di level satuan pendidikan maupun daerah.

Selain sebagai bahan evaluasi diri bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah, Survei Lingkungan Belajar dapat membantu pemerintah pusat mengevaluasi sistem pendidikan secara nasional. Survei Lingkungan Belajar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pemerataan hasil dan kualitas layanan pendidikan, misalnya. Survei Lingkungan Belajar juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak kebijakan dan program tertentu terhadap variabel-variabel proses seperti kualitas pembelajaran dan praktik instruksional di satuan pendidikan. Hal ini dapat menjadi indikasi awal tentang keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan atau



program (sebelum kebijakan atau program tersebut menghasilkan dampak pada hasil belajar murid).

Variabel-variabel dalam Survei Lingkungan Belajar diukur menggunakan sekumpulan instrumen yang diadaptasi dari studi internasional, literatur ilmiah, atau dirancang bersama oleh peneliti, akademisi, dan praktisi dari berbagai institusi di Indonesia. Pada saat laporan ini ditulis, kualitas psikometrik dari instrumen final yang akan digunakan pada asesmen nasional belum diketahui karena belum dilakukan uji coba empirik dengan data yang lebih representatif dan memadai. Hasil analisis psikometrik instrumen survei lingkungan belajar akan dilaporkan pada laporan terpisah yang bersifat lebih teknis.



Lampiran: Variabel dan Indikator Operasional

Kualitas Pembelajaran

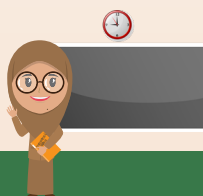
- Sumber: Chi dan Wylie, 2014; Praetorius et al., 2018; Aditomo dan Köhler, 2020
- Responden: murid dan guru
- Instruksi murid: Selama semester kemarin, seberapa sering kamu mengalami hal berikut di kelas (berbagai pelajaran)?
- Instruksi Guru: Selama semester kemarin, seberapa sering Anda melakukan hal berikut di kelas (berbagai pelajaran)?

Opsi jawaban:

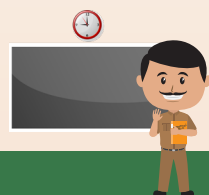
- Tidak pernah atau sangat jarang
- Di beberapa pelajaran
- Di sebagian besar pelajaran
- Di semua pelajaran

Contoh butir adalah butir untuk guru. Murid menggunakan butir yang sama dengan perubahan pada subjek dan objek.

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Kualitas pembelajaran: manajemen kelas	Keteraturan suasana kelas	Suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar (tanpa gangguan yang mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar).	[dimensi tunggal]	Murid tidak mau mendengarkan saya. (indikator negatif) Saat saya tidak berada di kelas, murid-murid tetap belajar dengan kondusif dan nyaman

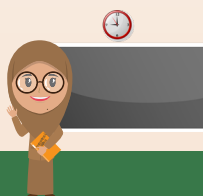


Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Disiplin positif	Penerapan prinsip disiplin positif (reinforcement atau pembentukan perilaku adaptif) dalam menegakkan aturan kelas yang telah disepakati bersama.	Menerapkan positive reinforcement untuk membentuk perilaku adaptif di kelas	Saya menegur murid di depan kelas agar merasa jera dan tidak mengulang kesalahan (indikator negatif) Saya memberikan apresiasi pada kelas ketika semua murid menerapkan kesepakatan/ aturan kelas
			Memberikan pemahaman alasan tentang aturan kelas dan melibatkan murid dalam perumusannya	Saya melibatkan murid dalam menyusun kesepakatan/ aturan kelas di awal pembelajaran Saya menjelaskan pentingnya membangun kesepakatan/ aturan kelas
			Memonitor dan menegakkan aturan dengan konsisten dan adil	Saya konsisten menegakkan aturan di kelas



Framework
Survei Lingkungan Belajar

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Kualitas pembelajaran: dukungan afektif	Ekspektasi akademik	Mengkomunikasikan pesan bahwa guru percaya akan kemampuan semua murid untuk belajar dan berprestasi secara akademik.	Memberi tugas-tugas yang menantang	Di kelas, saya sering memberi tugas yang menantang. Saya terus mendorong murid untuk meningkatkan kemampuan
			Mendorong murid untuk mengerahkan usaha maksimal dan tidak menyerah	Saya membantu murid yang ingin menyerah ketika mengerjakan tugas sulit. Saya percaya bahwa murid mampu mengatasi tantangan
	Perhatian dan kepedulian	Pemberian perhatian dan bantuan ekstra oleh guru untuk murid sesuai dengan kebutuhan belajar tiap murid.	[dimensi tunggal]	Saya mengabaikan murid yang membutuhkan dukungan ketika belajar (indikator negatif) Saya meluangkan waktu untuk menjelaskan kembali jika ada murid yang belum mengerti

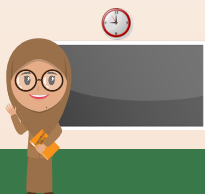


Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Umpan balik konstruktif	Penyampaian hasil evaluasi guru terhadap hasil pekerjaan dan perilaku murid dengan cara yang mendorong murid untuk terus meningkatkan kemampuannya.	Memberi umpan balik dengan cara positif	<p>Saya memberi masukan atau komentar dengan ramah, bahkan ketika murid melakukan kesalahan.</p> <p>Saya merespon kesalahan murid dengan cara yang positif.</p>
			Memberi umpan balik yang informatif	<p>Saya memberi masukan atau komentar yang membuat murid memahami kesalahannya ketika mengerjakan tugas.</p> <p>Komentar atau masukan yang saya berikan di kelas membantu murid untuk menjadi lebih mengerti atau menguasai pelajaran.</p>

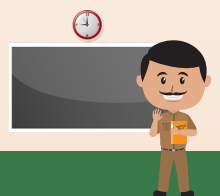


Framework
Survei Lingkungan Belajar

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Kualitas pembelajaran: aktivasi kognitif	Instruksi yang adaptif	Praktik adaptasi pengajaran oleh guru sebagai respon atas umpan balik dan respon murid terhadap kebutuhan belajarnya	[dimensi tunggal]	Saya menyediakan latihan dengan tingkat kesulitan yang sama untuk semua murid (indikator negatif) Saya mengubah materi pelajaran menyesuaikan kebutuhan murid
	Panduan guru	Penjelasan guru yang terstruktur tentang materi pelajaran, serta pemberian contoh tentang cara menerapkannya.	Menjelaskan kaitan antar topik/materi pelajaran	Saya menjelaskan keterkaitan materi pelajaran yang saya ajarkan dengan materi yang dipelajari murid sebelumnya.
			Menjelaskan kaitan antara materi dengan konteks lain (kehidupan sehari-hari)	Saya meyakinkan murid tentang peran ilmu pengetahuan dalam perubahan-perubahan penting di masyarakat. Saya menjelaskan penerapan dari materi pelajaran di dunia nyata yang relevan dengan murid

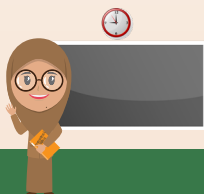


Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
			Menyampaikan materi dengan terstruktur dan menarik.	<p>Saya mengajukan pertanyaan terbuka yang menumbuhkan minat murid terhadap pelajaran</p> <p>Saya tetap merespon positif meskipun murid memberikan jawaban yang keliru</p>
	Aktivitas interaktif	Praktik pengajaran yang mendorong kolaborasi dan komunikasi antar murid dalam konteks memaknai dan memahami materi ajar.	Meminta murid menjelaskan alasan atau pemikiran di balik jawaban	<p>Saya meminta murid menjelaskan pemikiran atau menggali pendapatnya lebih jauh setelah ia menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan</p> <p>Saya ingin murid menjawab soal hanya dengan cara yang sudah saya ajarkan</p> <p>(indikator negatif)</p>

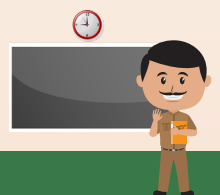


Framework
Survei Lingkungan Belajar

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
			Mengadakan diskusi untuk memberi kesempatan murid saling menjelaskan pemahamannya tentang materi pelajaran	Saya memandu diskusi yang memberikan kesempatan bagi murid menjelaskan pemikiran dan pendapatnya Saya meminta murid menceritakan pemahamannya tentang materi pelajaran kepada murid lain
	Pembelajaran literasi	Suasana yang mendorong murid untuk memiliki dan mengungkapkan berpendapat pribadinya tentang berbagai isu sosial-budaya.	Pembelajaran literasi	Meminta kami berpendapat mengenai teks/ bacaan yang sudah kami baca Meminta kami merangkum isi teks/bacaan
			Pembelajaran numerasi	Meminta kami memberikan contoh permasalahan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan topik matematika yang diajarkan Meminta kami untuk mengerjakan kumpulan soal-soal matematika



Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Pembelajaran terbuka menurut guru	Pembelajaran yang keberagaman pendapat terbatas pada isu sosial-budaya tertentu	[dimensi tunggal]	<p>Guru mendorong murid untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dari pandangan guru atau kebanyakan murid lain.</p> <p>Guru menegur murid yang mengungkapkan pendapat yang aneh atau berbeda dengan pandangan umum</p>
Pembelajaran praktik vs teori (untuk SMK Sederajat)	Pembelajaran praktik vs teori	Pembelajaran yang sudah terintegrasi antara praktik dan teori, sarana dan prasarana yang standar sudah mendukung, serta selalu melibatkan dunia kerja	[dimensi tunggal]	<p>Guru yang mengajar kegiatan praktik memiliki kompetensi kejuruan berstandar industri/ sertifikasi teknis</p> <p>Pelaksanaan isi perjanjian kerja sama dengan DUDIKA untuk meningkatkan kompetensi murid misalnya pelaksanaan praktek kerja lapangan atau praktek kerja industri, kunjungan industri atau lainnya yang sejenis</p>

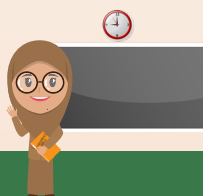


Refleksi Guru dan Perbaikan Pembelajaran

- Sumber: Bakkenes, Vermunt, dan Wubbels, 2010; Reynolds et al., 2014
- Responden: kepala satuan pendidikan dan guru
- Instruksi guru: Ingat-ingatlah pengalaman anda mengajar semester ini. Seberapa sering hal ini anda lakukan?
- Instruksi kepala satuan pendidikan: Seberapa sering guru-guru di satuan pendidikan Anda melakukan hal-hal berikut dalam 1 semester terakhir?
Opsi jawaban:
 - Tidak pernah atau hampir tidak pernah
 - Jarang (satu atau dua kali saja dalam semester kemarin)
 - Cukup sering (sekali atau dua kali dalam sebulan)
 - Sering (sekali atau dua kali dalam seminggu)
 - Sangat sering (hampir setiap hari)

Guru dan kepala satuan pendidikan menggunakan butir pertanyaan yang sama.

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran	Refleksi atas praktik mengajar	Aktivitas untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktik pengajaran yang telah diterapkan, terutama dari sisi dampaknya terhadap belajar murid.	Menyadari ada yang perlu diperbaiki dari praktik pembelajaran	Mengenali komponen pembelajaran di kelasnya yang efektif dan tidak efektif Tidak perlu mendengar pendapat murid karena mereka hanya anak-anak yang tidak tahu apa-apa (indikator negatif)
			Berusaha memahami aspek-aspek pembelajaran yang perlu perbaikan	Merening dan mencoba memahami apa yang membuat sebagian murid kesulitan menguasai materi pelajaran. Mengajak beberapa murid berdiskusi secara informal untuk memahami alasan ketertarikan mereka terhadap pelajaran guru tersebut



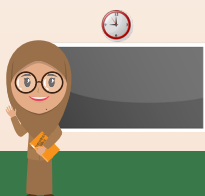
Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Belajar tentang pembelajaran	Aktivitas belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.	Belajar dari refleksi atau pengalaman orang lain	Menghindari ajakan guru lain untuk mendiskusikan problem pembelajaran yang guru lain alami Mencari informasi dan menjadi peserta seminar atau acara-acara lain untuk mendapatkan ide baru dalam mengajar.
			Berkolaborasi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran	Mengembangkan materi ajar bersama-sama guru lain. Berdiskusi kemudian membuat/merevisi rencana pembelajaran (RPP) bersama guru lain.
			Belajar melalui pengamatan rekan sejawat (peer observation).	Meminta guru lain untuk menilai atau memberi masukan terkait cara guru lain mengajar Mengamati proses belajar-mengajar di kelas yang diampu guru lain
	Penerapan praktik inovatif	Penerapan cara, bahan, dan/atau pendekatan baru dalam praktik pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran.	Cara baru dalam penyampaian materi	Mencari contoh-contoh baru untuk menjelaskan sebuah konsep yang penting namun sulit dipahami murid. Merancang strategi baru untuk mendampingi murid yang memiliki kebutuhan khusus
			Cara baru memotivasi murid	Merancang cara pengajaran baru yang meningkatkan keterlibatan murid di kelas Mencari cara yang berbeda untuk membuka pelajaran agar murid tertarik pada sebuah materi pelajaran
			Cara baru dalam mengukur kemampuan murid (asesmen kemampuan murid)	Menggunakan bentuk aktivitas yang berbeda untuk menilai pemahaman murid tentang materi pelajaran.



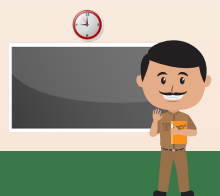
Kepemimpinan Instruksional

- Sumber: Hallinger, et al., 2015; Huang et al., 2020; Liebowitz dan Porter, 2019; Muijs et al., 2014
- Responden: guru dan kepala satuan pendidikan
- Instruksi: Apakah pernyataan berikut sesuai dengan kondisi dan pengalaman anda di satuan pendidikan?
 Opsi jawaban:
 - Sangat tidak sesuai
 - Tidak sesuai
 - Cenderung tidak sesuai
 - Cenderung sesuai
 - Sesuai
 - Sangat sesuai

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Kepemimpinan instruksional	Visi-misi satuan pendidikan	Penyampaian dan penerapan visi-misi satuan pendidikan yang berpusat pada perbaikan pembelajaran.	Visi dan misi satuan pendidikan secara jelas berfokus pada pembelajaran murid	Visi dan misi satuan pendidikan mencerminkan kepedulian pada tumbuh kembang seluruh murid. Visi dan misi satuan pendidikan berfokus pada pembelajaran murid.
			Perumusan visi-misi melibatkan warga satuan pendidikan	Visi dan misi satuan pendidikan dirumuskan bersama seluruh guru. Visi-misi satuan pendidikan kurang dipahami oleh sebagian besar guru. (indikator negatif)

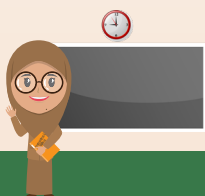


Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
			Visi-misi satuan pendidikan dikomunikasikan secara konsisten dan melalui berbagai cara kepada warga satuan pendidikan	<p>Kepala satuan pendidikan memberi penjelasan tentang bagaimana aturan-aturan satuan pendidikan mencerminkan visi-misi satuan pendidikan.</p> <p>Kepala satuan pendidikan menjadi teladan dalam menerapkan visi-misi satuan pendidikan.</p>
			Warga satuan pendidikan memahami dan mendukung visi misi satuan pendidikan.	<p>Visi-misi satuan pendidikan hanya penting sebagai kelengkapan administratif. (indikator negatif)</p> <p>Kepala satuan pendidikan membuat program yang membantu guru menerjemahkan visi-misi satuan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran.</p>
			Pemanfaatan data tentang kualitas pembelajaran untuk memonitor pencapaian tujuan atau target-target satuan pendidikan	<p>Kepala satuan pendidikan menggunakan data tentang hasil belajar murid untuk memantau pencapaian target-target satuan pendidikan.</p> <p>Kepala satuan pendidikan mencermati kesesuaian penilaian (asesmen) yang diterapkan guru dengan tujuan pembelajaran.</p>



Framework
Survei Lingkungan Belajar

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Pengelolaan kurikulum satuan pendidikan	Mengelola pengembangan kurikulum satuan pendidikan dengan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.	Memantau dan mengevaluasi praktik pembelajaran	Kepala satuan pendidikan menjelaskan sasaran peningkatan kualitas pembelajaran sebagai acuan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas
			Melakukan koordinasi perencanaan pembelajaran	Kepala satuan pendidikan mengarahkan guru untuk memahami profil murid dari guru yang pernah mengajar murid tersebut. Kepala satuan pendidikan memfasilitasi kolaborasi guru dalam perencanaan pembelajaran pada jenjang yang sama, lintas jenjang, maupun lintas pelajaran.
			Memantau kemajuan murid untuk perbaikan pembelajaran	Kepala satuan pendidikan memfasilitasi guru melakukan asesmen yang beragam, komprehensif dan kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kemajuan murid Kepala satuan pendidikan memantau kesesuaian praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan pembelajaran



Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Dukungan untuk refleksi guru	Program, sistem insentif, dan sumberdaya yang mendukung refleksi guru dan perbaikan pembelajaran.	Pemberian apresiasi kepada guru	<p>Kepala satuan pendidikan memuji guru secara terbuka</p> <p>Kepala satuan pendidikan mengapresiasi guru yang mengembangkan sistem evaluasi yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi</p>
			Kepala satuan pendidikan mendorong pengembangan profesional guru	Menurut Kepala satuan pendidikan, kompetensi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman sehingga tidak perlu ada waktu khusus bagi guru untuk pengembangan diri. (indikator negatif)
			Kesediaan kepala satuan pendidikan untuk menciptakan kultur apresiasi pembelajaran murid.	<p>satuan pendidikan mengapresiasi murid yang memiliki prestasi yang baik dengan memberikan penghargaan.</p> <p>Nama murid yang berprestasi diumumkan dalam kegiatan upacara.</p>
			Derajat prioritas kepala satuan pendidikan untuk meluangkan waktu mengakomodir kebutuhan guru dan murid.	<p>Kepala satuan pendidikan memberikan tugas mendadak kepada guru, terlepas dari apakah guru tersebut sedang atau akan mengajar. (indikator negatif)</p> <p>Jika ada waktu luang, Kepala satuan pendidikan mendahulukan penyelesaian tugas-tugas administratif dibanding berinteraksi dengan guru. (indikator negatif)</p>



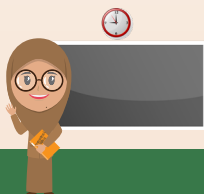
Iklm Keamanan Satuan Pendidikan

Sumber: Bandyopadhyay et al., 2009; Olweus, 1994; Olweus, 2013; Rudasill et al., 2018; Wang dan Degol, 2016

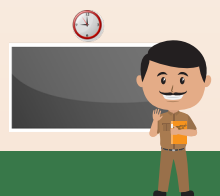
Pengalaman murid

- Responden: murid
- Instruksi: Selama 12 bulan terakhir, seberapa sering kamu memiliki pengalaman-pengalaman berikut ini di satuan pendidikan?
Opsional jawaban
 - Tidak pernah/hampir tidak pernah
 - Beberapa kali dalam setahun
 - Beberapa kali dalam sebulan
 - Sekali atau lebih dalam seminggu

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Iklm keamanan: pengalaman murid	Perundungan	Perilaku menyakiti orang lain (secara fisik dan psikis) yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.	Fisik	Aku dipukul atau didorong oleh murid lain.
	Hukuman fisik	Pengalaman murid mengalami atau menyaksikan hukuman fisik yang diterima karena konsekuensi atas perilaku tertentu berdasarkan pengalaman murid.	[dimensi tunggal]	Memukul/menampar dengan tangan atau benda lain. Menyuruh melakukan kegiatan fisik berlebihan (contoh: lari keliling lapangan, push up, berdiri lama, membersihkan ruangan, dll).



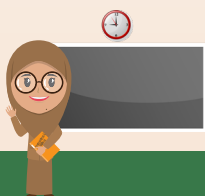
Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Kekerasan Seksual	Pengalaman murid mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Apakah murid lain/ guru/orang dewasa lain di sekolahmu pernah menunjukkan bagian tubuh tertentu atau hal-hal seksual lain secara tidak langsung (misal melalui gambar/video di HP atau media sosial)?
	Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya.	Pengalaman murid menyaksikan penggunaan rokok, alkohol, dan narkoba di lingkungan satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Apakah kamu pernah ditawari barang, atau sejenis makanan/ minuman yang mencurigakan oleh orang yang tidak kamu kenal di sekolah? Saya mengetahui bahwa rokok, minuman keras, ganja, sabu, ekstasi, tembakau gorila, lem atau bahan sejenisnya (yang dihirup dan dapat menimbulkan kecanduan), termasuk dalam jenis narkoba.
	Rasa aman	Persepsi rasa aman yang dirasakan oleh murid ketika berada di lingkungan satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Saya merasa aman berada di kelas. Saya merasa seperti orang asing (atau diabaikan) di satuan pendidikan



Konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan

- Responden: guru dan kepala satuan pendidikan
- Instruksi: Apakah anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan berikut?
 - Opsi jawaban
 - Tidak setuju
 - Cenderung tidak setuju
 - Cenderung setuju
 - Setuju

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Iklim keamanan: konsepsi dan efikasi diri guru dan kepala satuan pendidikan	Konsepsi perundungan	Keyakinan guru tentang ada tidaknya dan tingkat keseriusan perundungan di satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Kejadian yang dianggap sebagai bullying itu biasanya hanya kenakalan yang wajar dilakukan murid. (indikator negatif) murid yang mengaku mengalami bullying biasanya adalah murid yang terlalu sensitif. (indikator negatif)
	Efikasi diri perundungan	Keyakinan guru pada pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan diri untuk menangani kasus perundungan	[dimensi tunggal]	Saya bisa menjadi narasumber atau fasilitator pelatihan bagi guru-guru lain tentang bullying. Saya tahu apa yang perlu dilakukan jika ada murid yang melapor telah mengalami bullying.



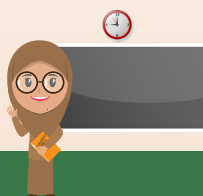
Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Konsepsi kekerasan seksual	Keyakinan guru tentang ada tidaknya dan tingkat keseriusan kekerasan seksual di satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Saya tahu apa yang perlu dilakukan jika ada murid yang melapor telah mengalami kekerasan seksual. Saya bisa menjadi narasumber atau fasilitator pelatihan bagi guru-guru lain tentang kekerasan seksual.
	Efikasi diri kekerasan seksual	Keyakinan guru pada pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan diri untuk menangani kasus kekerasan seksual.	[dimensi tunggal]	Saya bisa menjadi narasumber atau fasilitator pelatihan bagi guru-guru lain tentang kekerasan seksual. Saya tahu apa yang perlu dilakukan jika ada murid yang melapor telah mengalami kekerasan seksual.
	Konsepsi hukuman fisik	Keyakinan guru tentang kegunaan hukuman fisik sebagai metode pendisiplinan murid.	[dimensi tunggal]	Hukuman fisik perlu ada di satuan pendidikan Harus ada seseorang di satuan pendidikan yang diberi kewenangan memberi hukuman fisik pada murid.
	Pengetahuan narkoba	Keyakinan kepala satuan pendidikan dan guru dalam memahami pengertian narkoba dan contoh penyalahgunaan narkoba.	[dimensi tunggal]	Saya mengetahui tentang perilaku beresiko pada murid (merokok, membolos, berbohong, dll) yang dapat memicu penyalahgunaan narkoba.



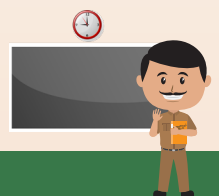
Program dan kebijakan satuan pendidikan

- Responden: kepala satuan pendidikan
- Instruksi: Apakah satuan pendidikan anda memiliki atau melakukan hal-hal berikut?
Opsi jawaban:
 - Tidak ada/tidak dilakukan
 - Dulu ada atau pernah dilakukan, tapi sekarang tidak
 - Ya sampai sekarang ada/dilakukan

Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Iklm keamanan: program dan kebijakan satuan pendidikan	Program dan kebijakan satuan pendidikan tentang perundungan	Program dan kebijakan satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani perundungan di satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Mendiskusikan dan membuat klasifikasi bentuk perilaku yang termasuk perundungan (bullying) Sosialisasi panduan pencegahan dan penanganan perundungan kepada guru dan tenaga kependidikan
	Program dan kebijakan satuan pendidikan tentang kekerasan seksual	Program dan kebijakan satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani kasus-kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Seminar atau pelatihan untuk guru tentang kekerasan seksual dan/ atau perspektif gender dalam pembelajaran. Seminar atau pelatihan untuk murid tentang kekerasan seksual dan/ atau perspektif gender dalam pembelajaran.



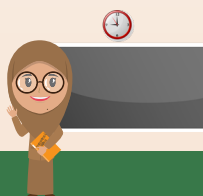
Kategori	Variabel	Definisi	Dimensi	Contoh butir
	Program dan kebijakan satuan pendidikan tentang narkoba	Program dan kebijakan satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani kasus-kasus narkoba di satuan pendidikan.	[dimensi tunggal]	Koordinasi berkala tim (perwakilan manajemen sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid, orang tua, dan komunitas) untuk membuat program dan mengevaluasi pelaksanaan program pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba di sekolah



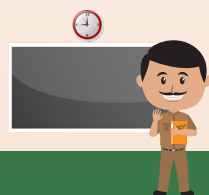
Iklm Kebinekaan Satuan Pendidikan

- Sumber: Godfrey & Grayman, 2014; Knowles et al., 2018; LIPI, 2018; Myriad Research & UNICEF, 2020; PPIM UIN, 2018; Richman & Leary, 2009; Wang & Degol, 2016
- Responden: murid, guru, kepala satuan pendidikan
- Instruksi dan respon jawaban

Kategori	Definisi	Instruksi	Respon Jawaban
Toleransi Agama dan Budaya	Penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama dan budaya.	Anda dan beberapa rekan sesama guru akan mengikuti lomba senam antar sekolah. Aturan lomba ini mengharuskan peserta menggunakan beberapa atribut atau pakaian yang memiliki ciri khas dari suatu daerah. Salah satu rekan guru meminta menggunakan tema atau atribut sesuai asal daerahnya, namun beberapa rekan guru keberatan menggunakan tema asal daerah tersebut karena bahannya yang susah ditemukan dan menyarankan tema suku lain yang belum banyak dikenal orang awam. Dalam situasi tersebut, apa yang Anda lakukan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan apa-apa dan menyerahkan segala putusan ke rekan-rekan lainnya (2) 2. Menghargai masukan rekan-rekan guru tersebut dan bersama-sama memutuskan yang terbaik (3) 3. Rasanya tidak ingin menggunakan atribut tema dari suku apapun karena persiapannya yang susah (1)
Sikap inklusif	Sikap inklusif murid dan guru di sekolah	Guru saya kurang melibatkan murid tertentu dalam diskusi di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tak ada satu pun guru 2. Beberapa guru 3. Sebagian besar guru 4. Semua guru



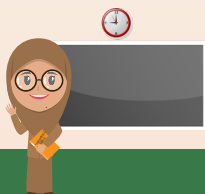
Kategori	Definisi	Instruksi	Respon Jawaban
Dukungan atas kesetaraan Agama dan Budaya	Dukungan dalam kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dan budaya dari guru dan pimpinan sekolah	Saat ini saya mendapatkan tugas riset berkelompok dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Saya tergabung dalam sebuah kelompok riset guru dengan anggota dari agama/kepercayaan yang berbeda-beda. Dalam sebuah kegiatan presentasi proposal, kelompok kami mendapatkan waktu presentasi yang bertepatan dengan waktu ibadah salah seorang anggota. Yang saya lakukan ...	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memintanya untuk tetap mengikuti presentasi karena demi kepentingan penilaian (1) 2. Melaksanakan presentasi dengan tetap mengizinkan rekan tersebut untuk beribadah (2) 3. Mengajukan permohonan penukaran urutan waktu presentasi kepada penyelenggara (3)
Komitmen Kebangsaan	Tingkat komitmen kebangsaan pimpinan sekolah dan guru	Dalam suatu acara terdapat rekan kerja guru yang menolak untuk melakukan sumpah jabatan karena di dalamnya terkandung pernyataan untuk setia kepada Pancasila dan UUD 45. Terhadap perilaku rekan kerja tersebut, saya ...	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesalkan peristiwa tersebut karena yang bersangkutan tidak memahami nilai-nilai Pancasila dan UU D 45 (2) 2. Tidak mempedulikan hal itu karena merupakan haknya dalam menentukan sikapnya kepada negara. (1) 3. Mengajaknya untuk memahami makna yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 45 (3)



Iklm Kesetaraan Gender

- Sumber: Godfrey & Grayman, 2014; Knowles et al., 2018; LIPI, 2018; Myriad Research & UNICEF, 2020; PPIM UIN, 2018; Richman & Leary, 2009; Wang & Degol, 2016
- Responden: murid, guru, kepala satuan pendidikan
- Instruksi dan respon jawaban

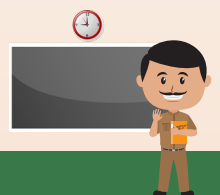
Kategori	Instruksi	Respon Jawaban
Dukungan atas kesetaraan Gender	Setiap ada kegiatan kepanitiaan di sekolah tempat Saya mengajar biasanya selalu diketuai oleh guru laki-laki. Untuk suatu kegiatan kepanitiaan di tahun ini, beberapa guru perempuan meminta agar mereka diberikan kesempatan untuk menjadi ketua kegiatan. Pendapat Saya ...	a. menjelaskan kepada teman Saya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjabat di posisi tertentu (2) b. menjelaskan kepada teman Saya bahwa kehandalan seseorang sebagai pemimpin tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya (3) c. menjelaskan kepada teman Saya bahwa masalah sebenarnya ada pada masalah komunikasi antara pimpinan dan bawahan (1)



Iklm Inklusivitas Satuan Pendidikan

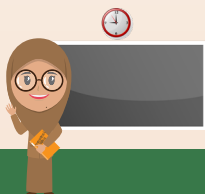
- Sumber: Godfrey & Grayman, 2014; Knowles et al., 2018; LIPI, 2018; Myriad Research & UNICEF, 2020; PPIM UIN, 2018; Richman & Leary, 2009; Wang & Degol, 2016
- Responden: murid, guru, kepala satuan pendidikan
- Instruksi dan respon jawaban

Kategori	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Layanan disabilitas	Pemahaman guru mengenai disabilitas dan perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran	Pengetahuan tentang Disabilitas	Semua anak yang tidak bisa memberi perhatian penuh atau berfokus adalah anak autis. Guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap murid.
		Sikap tentang Murid	Memodifikasi pelajaran berdasarkan kebutuhan individu murid membutuhkan usaha extra. Semua anak memiliki hak untuk dididik di sekolah yang sama (satu sekolah untuk semua), terlepas dari latar belakang sosial mereka.
		Praktik Pengajaran	Guru menyediakan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran individual. Guru mengembangkan rencana pelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan belajar masing-masing murid
Layanan untuk murid cerdas istimewa dan bakat istimewa	Pemahaman guru mengenai murid CIBI dan perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran	Pengetahuan tentang Disabilitas	Setiap murid dengan disabilitas harus memiliki Guru Pembimbing Khusus untuk bisa belajar di kelas. Diperlukan diferensiasi kurikulum bagi murid berkecerdasan istimewa/ berbakat istimewa agar potensinya menjadi prestasi yang unggul



Framework
Survei Lingkungan Belajar

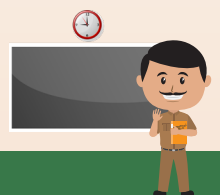
Kategori	Definisi	Dimensi	Contoh butir
		Sikap tentang Murid	<p>Murid dengan kecerdasan istimewa pasti dapat berprestasi unggul di manapun ia bersekolah</p> <p>Penting untuk melibatkan orangtua dalam proses pengambilan keputusan tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka.</p>
		Praktik Pengajaran	<p>Guru menggunakan data profil murid yang diperoleh dari asesmen oleh mitra (Puskesmas, psikolog, Unit Layanan Disabilitas, rumah sakit) untuk merancang program layanan khusus bagi murid berkebutuhan khusus.</p> <p>Guru menerapkan pendekatan klasikal dan individual untuk pembelajaran.</p>



Dukungan Orangtua dan Murid terhadap Program Satuan Pendidikan

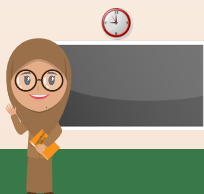
- Responden: kepala satuan pendidikan dan guru
- Instruksi dan respon jawaban

Kategori	Definisi	Dimensi	Contoh butir
Dukungan Orangtua dan Murid terhadap Program Satuan Pendidikan	Tingkat keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan aktivitas di sekolah	Partisipasi orangtua	Sekolah mengkomunikasikan kepada orang tua tentang tujuan belajar murid. Orang tua terlibat sebagai panitia dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sekolah.
		Partisipasi Murid	Sekolah menawarkan kesempatan pada murid untuk menjadi pengurus perpustakaan, laboratorium, koperasi, atau fasilitas pembelajaran yang lain. Sekolah meminta masukan dan usulan murid terhadap program pembelajaran sekolah.



Daftar Pustaka

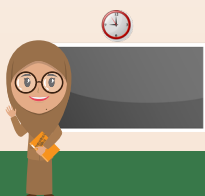
- Aditomo, A. (2020). Science Teaching Practices in Indonesian Secondary Schools: A Portrait of Educational Quality and Equity-Based on PISA 2015. In A. Suryani, I. Tirtowaluyo, & H. Masalam (Eds.), **Preparing Indonesian Youth: A Review of Educational Research** (pp. 21–47). Brill. 10.1163/9789004436459_002
- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. **Kilas Pendidikan**, *17*(Agustus), 1–8. 10.31227/osf.io/k76g3
- Aditomo, A., & Köhler, C. (2020). Do student ratings provide reliable and valid information about teaching quality at the school level? Evaluating measures of science teaching in PISA 2015. **Educational Assessment, Evaluation and Accountability**, *32*, 275–310. 10.1007/s11092-020-09328-6
- Au, W. (2007). High-Stakes Testing and Curricular Control: A Qualitative Metasynthesis. **Educational Researcher**, *36*(5), 258–267. 10.3102/0013189X07306523
- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. (2010). Teacher learning in the context of educational innovation: Learning activities and learning outcomes of experienced teachers. **Learning and Instruction**, *20*(6), 533–548. 10.1016/j.learninstruc.2009.09.001
- Bandyopadhyay, S., Cornell, D., & Konold, T. (2009). Validity of Three School Climate Scales to Assess Bullying, Aggressive Attitudes, and Help Seeking. **School Psychology Review**, *38*(3), 338–355. 10.1080/02796015.2009.12087819



- Berliner, D. (2011). Rational responses to high stakes testing: the case of curriculum narrowing and the harm that follows. *Cambridge Journal of Education*, **41**(3), 287-302. 10.1080/0305764X.2011.607151
- Bogacki, D. F., Armstrong, D. J., & Weiss, K. J. (2005). Reducing School Violence: The Corporal Punishment Scale and its Relationship to Authoritarianism and Pupil-Control Ideology. *The Journal of Psychiatry & Law*, **33**(3), 367-386. 10.1177/009318530503300304
- Boonk, L., Gijssels, H.J.M., Ritzen, H., Brand-Gruwel, S., A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement, *Educational Research Review* (2018), doi: 10.1016/j.edurev.2018.02.001.
- Castagno, A. E. (2009). Making sense of multicultural education: A synthesis of the various typologies found in the literature. *Multicultural Perspective*, **11**(1), 43-48.
- Chi, M. T., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, **49**(4), 219-243.
- Davies, S., & Rizk, J. (2018). The Three Generations of Cultural Capital Research: A Narrative Review. *Review of Educational Research*, **88**(3), 331-365. 10.3102/0034654317748423
- Duszka, C. (2015). The effects of school safety on school performance. *International Journal of Education and Social Science*, **2**(8), 29-37.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A.-T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, **86**. 10.1016/j.tate.2019.102882
- Forst, R. (2017). Toleration. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 ed.). Stanford.



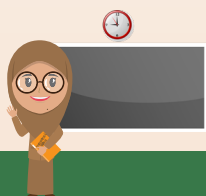
- Godfrey, E. B., & Grayman, J. K. (2014). Teaching citizens: The role of open classroom climate in fostering critical consciousness among youth. **Journal of youth and adolescence**, **43**(11), 1801-1817.
- Hallinger, P., Wang, W. C., Chen, C. W., & Liare, D. (2015). **Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale**. Springer. 10.1007/978-3-319-15533-3
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Connolly, F. F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. **Social Indicators Research**, **147**(3), 897-919.
- Huang, L., Zhang, T., & Huang, Y. (2020). Effects of school organizational conditions on teacher professional learning in China: The mediating role of teacher self-efficacy. **Studies in Educational Evaluation**, **66**. 10.1016/j.stueduc.2020.100893
- Jones, B. D. (2007). The Unintended Outcomes of High-Stakes Testing. **Journal of Applied School Psychology**, **23**(2), 65-86. 10.1300/J370v23n02_05
- Kane, T. J., Mccaffrey, D. F., Miller, T., & Staiger, D. O. (2013). **Have we identified effective teachers? Validating Measures of Effective Teaching using Random Assignment** (Vol. Research Paper. MET Project). Bill & Melinda Gates Foundation. 10.1.1.638.2716
- Knowles, R. T., Torney-Purta, J., & Barber, C. (2018). Enhancing citizenship learning with international comparative research: Analyses of IEA civic education datasets. **Citizenship Teaching and Learning**, **13**(1), 7.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. **Psychological bulletin**, **140**(4), 1073.
- Kuger, S., Klieme, E., Jude, N., & Kaplan, D. (2016). **Assessing Contexts of Learning: An International Perspective**. Cham: Springer. 10.1007/978-3-319-45357-6



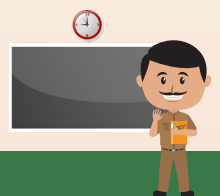
- LIPI (2018). Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia.
- Liebowitz, D. D., & Porter, L. (2019). The Effect of Principal Behaviors on Student, Teacher, and School Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Empirical Literature. **Review of Educational Research**, **89**(5), 785-827. 10.3102/0034654319866133
- Muijs, D., Kyriakides, L., van der Werf, G., Creemers, B., Timperley, H., & Earl, L. (2014). State of the art – teacher effectiveness and professional learning. **School Effectiveness and School Improvement**, **25**(2), 231-256. 10.1080/09243453.2014.885451
- Myriad Research & UNICEF. (2020). **Disabilities and inclusive education in Indonesia: End-line study?**. Myriad Research and UNICEF Indonesia.
- OECD (2017). PISA for Development Assessment and Analytical Framework: Reading, Mathematics, and Science, Preliminary Version. Paris: OECD Publishing.
- Olweus, D. (1994). **Bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program**, **357**(7), 1171-1190.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. **Annual Review of Clinical Psychology**, **9**, 751-780. 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516
- Opfer, V. D., Pedder, D. G., & Lavicza, Z. (2011). The role of teachers' orientation to learning in professional development and change: A national study of teachers in England. **Teaching and Teacher Education**, **27**(2), 443-453. 10.1016/j.tate.2010.09.014
- Perry, L., & McConney, A. (2010). School Socio-Economic Composition and Student Outcomes in Australia: Implications for Educational Policy. **Australian Journal of Education**, **54**(1), 72-85. 10.1177/000494411005400106
- PPIM (2019). A Dimming Light: Religious Perspectives and Attitudes of General/ Islamic School Teachers in Indonesia. Convey Report, Vol 2, no 1, PPIM UIN Jakarta and UNDP Indonesia.



- Praetorius, A.-K., Klieme, E., Herbert, B., & Pinger, P. (2018). Generic dimensions of teaching quality: the German framework of Three Basic Dimensions. **ZDM Mathematics Education**, *50*, 407–426. 10.1007/s11858-018-0918-4
- Renshaw, T. L., Long, A. C., & Cook, C. R. (2015). Assessing teachers' positive psychological functioning at work: Development and validation of the Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire. **School Psychology Quarterly**, *30*(2), 289.
- Reynolds, D., Sammons, P., De Fraine, B., Van Damme, J., Townsend, T., Teddlie, C., & Stringfield, S. (2014). Educational effectiveness research (EER): a state-of-the-art review. **School Effectiveness and School Improvement**, *25*(2), 197–230. 10.1080/09243453.2014.885450
- Richman, S., & Leary, M. (2009). Reactions to discrimination, stigmatization, ostracism, and other forms of interpersonal rejection: A multimotive model. **Psychological Review**, *116*(2), 365–383. 2009-04438-004
- Rudasill, K. M., Snyder, K., Levinson, H., & Adelson, J. L. (2018). Systems View of School Climate: a Theoretical Framework for Research. **Educational Psychology Review**, *30*, 35–60. 10.1007/s10648-017-9401-y
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. **Contemporary educational psychology**, *25*(1), 54–67.
- Shengnan, L., & Hallinger, P. (2020). Unpacking the effects of culture on school leadership and teacher learning in China. **Educational Management Administration & Leadership**, *January*. 10.1177/1741143219896042
- Southworth, G. (2002). Instructional Leadership in Schools: Reflections and empirical evidence. **School Leadership & Management**, *22*(2), 73–91. 10.1080/13632430220143042
- Sumaktoyo, N. (2018, Juni). Measuring religious intolerance across Indonesian provinces. New Mandala.



- The Council of Australian Governments (2013). National Foundation Skills Strategy for Adults.
- UNESCO. (2020). **Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All**. Paris: UNESCO.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. **Educational Psychology Review, 28**, pages315–352. 10.1007/s10648-015-9319-1
- White, K. (1982). The relation between socioeconomic status and academic achievement. **Psychological Bulletin, 91**(3), 461–481. 10.1037/0033-2909.91.3.461
- Wright, R. J. (2008). **Educational Assessment: Tests and Measurement in the Age of Accountability**. London: Sage Publication.
- Wu, W. (2011). Teaching under the new Taylorism: high-stakes testing and the standardization of the 21st century curriculum. **Journal of Curriculum Studies, 43**(1), 25-45. 10.1080/00220272.2010.521261





Pusat Asesmen dan Pembelajaran
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan